

**“MADDAWA-DAWA SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL DALAM PRA  
ACARA PERNIKAHAN”**

(STUDI KASUS DI KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN  
PINRANG)

***“Maddawa-dawa As Social Interactions In Pre-Wedding”***

*(Case Study In Watang Sawitto Districts Pinrang Regency)*

**SKRIPSI**

**SUWANDHI RUSLI**

**E411 10 102**



**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2015**



**“MADDAWA-DAWA SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL DALAM PRA  
ACARA PERNIKAHAN”**

(STUDI KASUS DI KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN  
PINRANG)

**SKRIPSI**

**SUWANDHI RUSLI**

**E411 10 102**



**Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

**Derajat Kesarjanaan Pada Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2015**



## HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL** : **MADDAWA-DAWA SEBAGAI INTERAKSI  
SOSIAL DALAM PRA ACARA PERNIKAHAN  
(STUDI KASUS DI KECAMATAN WATANG  
SAWITTO KABUPATEN PINRANG)**

**NAMA** : **SUWANDHI RUSLI**

**NIM** : **E411 10 102**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II  
setelah dipertahankan di depan panitia Ujian Skripsi pada tanggal 26  
Januari 2015

Makassar, 26 Januari 2015

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU**  
NIP. 19480913 197803 1 001

  
**Dr. M. Ramli AT, M.Si**  
NIP. 19660701 199902 1 002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi  
FISIP UNHAS

  
**Dr. H. M. Darwis, MA, DPS**  
NIP 19610709 198601 1 002



## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh :

**NAMA : SUWANDHI RUSLI**  
**NIM : E411 10 102**  
**JUDUL : MADDAWA-DAWA SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL**  
**DALAM PRA ACARA PERNIKAHAN (STUDI KASUS**  
**DI KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN**  
**PINRANG)**

Pada:

Hari / Tanggal : Senin, 26 Januari 2015

Tempat : Ruang Ujian Jurusan Sosiologi Fisip Unhas

### TIM EVALUASI SKRIPSI

**Ketua : Prof. Dr.H.M.Tahir Kasnawi, SU** (.....)

**Sekretaris : Dr. M. Ramli AT, M.Si** (.....)

**Anggota : Dr. H. M. Darwis, MA, DPS** (.....)

**: Dr. Rahmat Muhammad, M.Si** (.....)

**: Dr. Syaifullah Cangara, M.Si** (.....)



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**NAMA : SUWANDHI RUSLI**

**NIM : E411 10102**

**JUDUL : MADDAWA-DAWA SEBAGAI INTERAKSI SOSIAL  
MASYARAKAT DALAM PRA ACARA  
PERNIKAHAN  
( STUDI KASUS DI KECAMATAN WATANG  
SAWITTO KABUPATEN PINRANG )**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Januari 2015

Yang Menyatakan



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*"Ayah, terima kasih. Dengan kesabaranmu telah menunggu saya untuk sarjana...Ibu, terima kasih. dengan doa dan air matamu memberikan saya ketabahan untuk menjalani hidup. Saya akan pulang membawa harapanmu kerumah...anakmu, **Suwandhi**"*

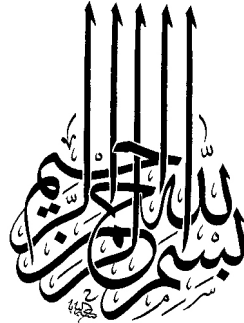


*"Karya Ilmiah ini didedikasikan untuk orang-orang yang tercinta; Ayah, Ibu, Dosen serta Kampus Merah tercinta"*

**Andhis Suwandhi (2015)**



## KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik ALLAH Subhana Wata'ala, kita memuji dan bersyukur kepada ALLAH Subhana Wata'ala atas segala limpahan Rahmat, Karunia dan Kasih Sayang-Nya yang tak terhingga sehingga kita masih diberi nikmat kesehatan dan kesempatan yang tak mampu penulis bahasakan. Karena atas petunjuk dan bimbingan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan segala proses dalam menyusun kata demi kata, merangkai kalimat demi kalimat dan akhirnya dikemas menjadi sebuah skripsi. Karya ilmiah ini penulis serahkan kepada Almamater tercinta untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, selain dari pada itu kejenuhan dan rasa putus asa pun seringkali datang, namun atas bantuan dan bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dari lubuk hati yang paling dalam perkenankanlah penulis sampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda M.Rusli, S.Sos dan



Ibunda Hj.Sanawiyah, S.Pd atas doa yang tulus, dukungan yang tak pernah putus serta ketulusan berkorban moril dan materil kepada penulis yang tak ada bandingannya. Semoga ananda mampu membalas setiap tetesan keringat dan air mata yang ayahanda dan ibunda berikan demi membimbing ananda menjadi seorang manusia yang bertanggung jawab dan semoga ALLAH Subhana Wata'ala membalasnya dengan Jannatul Firdaus.

Terima kasih juga kepada istriku tercinta Heriah Syam, SE yang telah cukup bersabar mendampingi penulis mulai dari titik nol hingga selesainya penulisan skripsi ini. Serta banyak memberikan motivasi dan dukungan moril kepada penulis. Serta anak-anakku yang ganteng Adrian Ainul Yaqin dan Muhammad Rizqi Al-fatah yang selalu mengganggu sekaligus menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulisan skripsi ini pun tidak akan selesai tanpa dukungan, bantuan, arahan dan kerelaan orang-orang yang telah member motivasi dan ilmu yang tak ternilai harganya, semoga ALLAH Subhana Wata'ala membalasnya dengan segala kebaikan. Sehingga pada kesempatan ini pula penulis akan menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor niversitas Hasanuddin.





2. Bapak Prof. DR. Andi Alimuddin Unde, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. H. M. Darwis. MA. DPS selaku Ketua Jurusan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi penulis.
5. Bapak Dr. M. Ramli AT, M.Si selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi penulis.
6. Segenap dosen dan staf pengajar yang telah mendidik penulis dalam lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Kepada Bapak Camat Watang Sawitto yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.
9. Terkhusus Buat Sahabat sekaligus saudaraku Ambas, Accunk, Zul, Ichal, Notoz, Ilham, Aan dan Fian terima kasih atas dukungannya sampai saat ini.
10. Buat saudara-saudaraku "PRODIGY 10" terima kasih banyak untuk kebersamaannya yang begitu indah dalam masa-masa pendidikan, yang telah mengisi hari-hariku sebagai teman, sahabat dan saudara. Sukses buat kalian semua.



11. Buat teman-teman KKN Gelombang 85 Kec. Ponrang Kab. Luwu khususnya teman-teman Posko di Desa Tampa yaitu Nanno, Firman, Unhy, Sirah, dan Titin.
12. Terima kasih yang tak terhingga kepada KEMASOS (Keluarga Mahasiswa Sosiologi) yang telah memberikan tempat untuk bernaun dan belajar untuk menemukan jati diri yang sebenarnya.
13. Buat Kanda-Kanda dan Adik-Adik di KEMASOS (Keluarga Mahasiswa Sosiologi) tanpa terkecuali, jadikan selalu kamasos sebagai rumah di dalamnya yang ada di terjalin rasa kebersamaan, dan kekeluargaan. Yaitu dengan semboyan BERSAMA, BERSATU, BERJAYA..... Kemasos FISIP UNHAS.

Makassar, 26 Januari 2015

Penulis



## ABSTRAK

**Suwandhi Rusli, E411 10 102. Judul Skripsi “*Maddawa-dawa* sebagai interaksi sosial dalam pra acara pernikahan (Studi Kasus di Kec. Watang Sawitto Kab.Pinrang)” dibimbing oleh Tahir Kasnawi dan Ramli,AT. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang masyarakat bugis dan tradisi *maddawa-dawa*. Pengaruh jasa catering terhadap tradisi *maddawa-dawa*, serta bentuk solidaritas masyarakat yang melakukan tradisi *maddawa-dawa* dan bentuk solidaritas masyarakat yang memanfaatkan jasa catering.

Pada dasarnya, tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Dasar penelitian ini adalah studi kasus yaitu satu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai satu keseluruhan yang terintegrasi. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu; penarikan informan yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Informan tersebut berjumlah 10 orang. Secara khusus mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti. Sedangkan, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berdasarkan pedoman wawancara. Hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian digambarkan dalam bab pembahasan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *maddawa-dawa* merupakan wadah untuk berkumpul dan bekerja sama hingga munculnya perusahaan penyedia jasa catering yang menyebabkan jasa catering menjadi alternatif masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi suatu acara yang akan di adakannya, hal ini menyebabkan hilangnya nilai-nilai sosial masyarakat yang sejak dulu dipertahankan. Solidaritas mekanik yang terjadi didalam tradisi *maddawa-dawa* adalah seluruh pelaku yang datang untuk berpartisipasi tidak diundang oleh penyelenggara acara, tetapi dengan sendirinya datang untuk berpartisipasi karena rasa kebersamaan masih sangat erat. Solidaritas organik masyarakat yang memanfaatkan jasa catering adalah masyarakat akan hadir dalam acara pesta pernikahan tersebut apabila diundang oleh pelaksana acara dan sifat kolektif antara masyarakat melemah.



*nci: Interaksi Sosial, Maddawa-dawa, Pernikahan Bugis.*

## ABSTRACT

**Suwandhi Rusli, E411 10 102. Thesis Title "Maddawa-dawa as social interactions in pre-wedding (Case Study in the District Watang Sawitto Pinrang Regency)" led by Tahir Kasnawi and Ramli, AT. Faculty of Social and Political Sciences, University of Hasanuddin.**

This study aims to find out about the people and buginesse traditions is *maddawa-dawa*. The influence of catering services to the tradition *maddawa-dawa*, as well as the solidarity of society who do *maddawa-dawa* tradition and solidarity of society who use catering services.

Basically, the type of research is descriptive of a study which sought to give overview of the object under study that aims to create descriptive or systematically and actual picture of the facts available. The Basic research is a case study that is one approach that sees the object of study as an integrated whole. Selection of informants was done by purposive sampling; withdrawal informant deliberate with certain criteria. The informants were 10 people. Specifically, those considered fully understand and be able to provide the correct information with regard to the problem of researchers. While, the data collections was done by interview based interview guide. The Interviews and observations are then described in the chapters discussion in this study.

The results showed that *maddawa-dawa* is a place to come together and works together until the emergence of catering service company catering services to be an alternative cause society to meet the consumption needs of an event that will be invented, it caused the loss of social values which since first maintained. Mechanical solidarity that occur within the tradition *maddawa-dawa* is all players who came to participate was not invited by the organizers of the event, but by itself came to participate because of a sense of community is still very tight. The Organic solidarity of people who use services of public catering is to be present at the wedding party when invited by implementing the collective nature of the event and among people weakened.

*Keywords: Social Interaction, Maddawa-dawa, Wedding Buginesse*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL</b>	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice).....	11
2. Teori Solidaritas Sosial.....	16
a) Solidaritas Mekanik.....	18
b) Solidaritas Organik.....	22
erangka Konseptual.....	27



### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	33
C. Tipe dan Dasar Penelitian.....	34
D. Informan.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Analisis Data.....	38

### **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Kondisi Geografis.....	39
B. Kependudukan.....	40
C. Pendidikan.....	40
D. Ekonomi.....	41
E. Objek Penelitian.....	42
F. Sosial Budaya.....	44

### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Karakteristik Informan.....	46
A. Karakteristik informan berdasarkan umur.....	46
B. Karakteristik informan berdasarkan pendidikan...	47
2. Pembahasan.....	49
A. Masyarakat bugis .....	49
B. Konsep adat dan kebudayaan masyarakat bugis..	51
C. Sistem kemasyarakatan dan kekerabatan masyarakat bugis.....	56



D. Jenis – jenis tradisi <i>maddawa-dawa</i> .....	60
E. Tradisi <i>maddawa-dawa</i> dalam masyarakat bugis.....	62
F. Bentuk solidaritas masyarakat yang melakukan tradisi <i>maddawa-dawa</i> .....	65
G. Pengaruh jasa katering terhadap tradisi <i>maddawa-dawa</i> .....	73
H. Bentuk solidaritas masyarakat yang memanfaatkan jasa katering.....	76

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85

## **DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *sosial animal* (hewan sosial) (Soekanto 2006).

Setiap manusia menerima warisan kebudayaan itu biasanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur serta benda-benda budaya yang menjadi bagian dari tradisi semesta yang memiliki corak dan etnis tertentu. Budaya merupakan identitas komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia.

Konsep budaya menurut Marvin Harris ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat.

Kebudayaan selalu menunjukkan adanya derajat menyangkut tingkatan dan penghidupan manusia. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari





suatu masyarakat. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan hidup. (Rahmat 2009)

Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya aktifitas dan menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) sehingga manusia pada hakikatnya disebut makhluk sosial. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang diwariskan secara turun-temurun pada setiap generasi.

Tidak terlepas daripada itu masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas yang merupakan sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Seperti yang telah dialami oleh setiap manusia di dalam kebudayaannya bertemu dalam berbagai fenomena kehidupan yang telah diolah serta diatur menurut tata cara tertentu. Manusia tidak lagi hidup tersebar dan berkeliaran di hutan belantara yang buas, melainkan hidup di kota atau di perkampungan dan hidup secara berdampingan dan tidak berpindah-pindah. Manusia juga tidak bisa terlepas dari kebudayaan karena manusia hidup didalam alam yang berbudaya dan serba budaya. Dalam kebudayaanlah manusia di bentuk



asarkan. Di dalam kebudayaanlah manusia di ajarkan nilai dan

norma yang berlaku di masyarakat serta di patuhi demi terciptanya kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menjumpai beraneka ragam bentuk kebudayaan. Kita mengenal kebudayaan dalam bentuk warisan kekayaan yang telah dicapai oleh umat manusia, dirangkum serta diteruskan dari generasi kepada generasi selanjutnya sehingga suatu kebudayaan tidak akan punah dan tidak termakan zaman. Ada pula yang terwujud dalam proses perkembangan. Disini kebudayaan bukan sekedar barang simpanan yang statis belaka, tetapi tercermin pula dalam pertumbuhan serta peningkatan yang terjadi dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Dan akhirnya ada pula yang terwujud dalam bentuk nilai dan tingkah laku. Bekerja, belajar, menari atau bentuk perilaku masyarakat yang mencerminkan arti yang kulturil. Upacara-upacara adat dan tradisi sosial masyarakat mencerminkan bentuk kebudayaan masyarakat serta pola komunikasi antara masyarakat untuk membangun kekerabatan antara sesama.

Proses kebudayaan ini dapat dengan jelas kita ikuti, apabila kita pahami bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada masyarakat, lingkungan dan dunia alamnya. Manusia adalah mahluk yang serba butuh, sedang lingkungan serta alamnya mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun dunia tidak atau belum bisa atkan begitu saja. Oleh karena itu perlu diolah dan dikerjakan a benar-benar mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan



manusia. Dengan demikian timbullah kerja atau karya yang dapat memediasi antara manusia dan dunianya. Karena kerja dan karyalah manusia dapat berinteraksi dengan dunia, sehingga mempermudah manusia dalam mengembangkan kehidupannya.

Kebudayaan menentukan kehidupan manusia. Tidak seperti pandangan Marx (Soerjanto Poespowardjo, 1985 : 9 ) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah sekedar ungkapan serta pencerminan kondisi ekonomi yang ditentukan oleh alat serta hubungan produksi belaka. Dari defenisi ini kebudayaan tidak memiliki arti serta kedudukan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga dalam kehidupan manusia kebudayaan merupakan identitas serta integritas seseorang atau suatu bangsa. Dalam kebudayaanlah tertuang segala kekayaan serta mutu hidup suatu bangsa.

Kehidupan masyarakat masa kini tidak bisa terlepas dari kebudayaan sebagai cerminan perilaku masyarakat dimasa lampau. Landasan kultural masyarakat secara kumulatif telah terbentuk sejak masa lampau. Sedangkan generasi belakangan memperolehnya sebagai warisan sosial yang dipandang sebagai ide-ide tradisonal. Ide-ide tersebut mengandung nilai-nilai yang mempengaruhi pendukungnya ketika dalam

ertentu mereka mengambil keputusan. Nilai-nilai itu merupakan budaya karena dimiliki dan ditaati, dihormati dan dihargai serta



dibela dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Dalam tradisi masyarakat, pelanggaran atas nilai-nilai menimbulkan konsekuensi runtuhnya kehormatan pribadi, baik dimata keluarga sendiri maupun masyarakat.

*Maddawa-dawa* secara harfiah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga, kerabat dan tetangga untuk membantu persiapan konsumsi dalam setiap acara yang akan dilaksanakan masyarakat bugis, baik itu adalah acara pernikahan, aqiqah, pesta panen, pindah rumah, penamatan al-quran dan membangun rumah. Dalam pelaksanaannya *maddawa-dawa* biasanya dilakukan maksimal satu minggu dan minimal tiga hari sebelum acara dilaksanakan.

Dalam prakteknya *maddawa-dawa* ini harus dilakukan secara kolektif atau bersama-sama di dalam masyarakat. Karena pelaksanaannya secara kolektif dapat bermakna sebagai media komunikasi antara keluarga dan kerabat atau media untuk bersilaturahmi dan meningkatkan integrasi antara sesama.

*Maddawa-dawa* merupakan salah satu wujud dari bentuk silaturahmi antar sesama untuk mempererat hubungan keakraban dengan keluarga maupun dengan masyarakat. Kegiatan tersebut menciptakan harmonisasi kekerabatan yang dapat dipertahankan dari generasi ke generasi sehingga *maddawa-dawa* ini mengakar secara dalam.



dengan *maddawa-dawa* tersebut masyarakat membangkitkan kegotong royongan antar sesama yang didasari atas saling

ketergantungan antara sesama tersebut. Melalui *maddawa-dawa* ini jugalah keluarga secara langsung memberikan fungsi sosialisasi untuk pewarisan kebiasaan *maddawa-dawa* yang ada di dalam keluarga, kearabat dan masyarakat. Tradisi inilah yang akan di wariskan dari generasi ke generasi di dalam keluarga selanjutnya yang bertugas untuk melestarikan budaya nenek moyang mereka. Pewarisan budaya ini memiliki fungsi penghormatan terhadap tetua atau leluhur mereka dan juga berfungsi menjaga integritas yang telah lama di bangun di dalam keluarga.

Realitas sosial masyarakat sekarang ternyata sudah sangat jauh berbeda dengan masa lalu di karenakan semakin pesatnya arus globalisasi maka semakin padat pula segala aktifitas masyarakat dalam kehidupannya. Dampak yang disebabkan oleh aktifitas yang super sibuk inilah yang mengakibatkan nilai-nilai kultur serta budaya yang pernah di bangun oleh para leluhur semakin tergerus seiring perkembangan zaman. Dengan perkembangan zaman yang saat ini sangat pesat maka lahirlah ide-ide atau gagasan masyarakat lain dengan memanfaatkan penggunaan jasa dalam berbagai hal, seperti penggunaan jasa pengiriman barang, jasa pembantu rumah tangga dan jasa boga atau katering.

Oleh karena hal tersebut kini telah disadari bahwa tradisi tersebut mulai tergerus di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang perlahan menghilangkan sifat alami masyarakat pedesaan. Faktor



penyebabnya adalah menjamurnya bisnis Katering atau Jasa Boga di daerah perkotaan yang lambat laun juga menjamah daerah pedesaan yang kaya akan kultur kebersamaannya.

Bisnis katering ini umumnya di manfaatkan karena mampu menyiapkan segala konsumsi yang di butuhkan dalam acara pernikahan secara instan asalkan siap membayar sesuai dengan harga yang di tentukan oleh pemilik katering. Ironisnya lagi beberapa keluarga yang berpenghasilan menengah ke atas dan sibuk dengan segala aktifitasnya sudah mulai meninggalkan tradisi tersebut di karenakan menyita waktu yang lama dan faktor gengsi yang mana dalam perspektif masyarakat awam bahwa jika suatu keluarga memanfaatkan jasa katering maka status sosial keluarga tersebut juga meningkat.

Lalu bagaimana respon masyarakat yang memanfaatkan jasa katering ini di bandingkan melestarikan tradisi *maddawa-dawa*. Dari fenomena tersebut apakah terjadi kesenjangan solidaritas antar masyarakat dalam kekerabatan di bandingkan ketika melakukan tradisi *maddawa-dawa* yang mana tradisi tersebut dapat membangun komunikasi dan memupuk persaudaraan dikarenakan dalam kegiatan ini masyarakat secara bersama-sama bergotong royong dalam pengadaan konsumsi acara pernikahan keluarga yang melakukan hajatan tersebut.



apakah dengan melakukan *maddawa-dawa* ini dapat atkan dan menjaga interaksi antara sesama. Masyarakat sudah

mulai berorientasi dan bergeser untuk meninggalkan *maddawa-dawa* dan memanfaatkan jasa katering. Dengan memakai jasa katering maka status sosial suatu keluarga yang memanfaatkan jasa katering meningkat di mata masyarakat. Akankah *maddawa-dawa* ini dapat menyatukan dan membuat keintiman dalam keluarga, kerabat dan masyarakat tetap berjalan di tengah kesibukannya masing-masing. Dengan kesibukan tersebut membuat mereka semua secara perlahan menghilangkan kebersamaan dan integrasi di dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sehingga yang menjadi alternatif adalah memanfaatkan jasa katering.

Berangkat dari hal ini penulis mencoba melihat dan menggambarkan tradisi *maddawa-dawa* dalam persiapan konsumsi acara pernikahan masyarakat bugis.

Judul yang di angkat adalah *Maddawa-dawa* sebagai interaksi sosial dalam pra acara pernikahan (Studi kasus di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang).



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang diatas dapat secara spesifik di rumuskan masalah untuk memudahkan dalam penelitian. Rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi *maddawa-dawa*?
2. Bagaimana pengaruh jasa katering terhadap nilai-nilai solidaritas masyarakat yang terbangun melalui tradisi *maddawa-dawa*?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan gambaran bentuk solidaritas dalam tradisi *maddawa-dawa* pada persiapan konsumsi acara pernikahan masyarakat.
2. Untuk menganalisis pengaruh jasa katering terhadap nilai-nilai solidaritas masyarakat yang terbangun melalui tradisi *maddawa-dawa*.

## D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis



elitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:



- A. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan study untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- B. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada peneliti yang ingin menganalisis salah satu tradisi masyarakat bugis di Kabupaten Pinrang yang memiliki kemiripan dengan kasus yang diangkat oleh peneliti pada tulisan ini.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

- a. Dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Kabupaten Pinrang khususnya dalam menjaga dan melestarikan tradisi *maddawa-dawa*.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang sosiologi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Teori Pilihan Rasional ( Rational Choice )

Teori pilihan rasional (rational choice theory) merupakan aplikasi atau transformasi teori ekonomi neo-klasik rasional (juga utilitarianisme dan teori permainan) menjadi prinsip dasar teori pilihan. Berdasarkan berbagai jenis model yang berbeda, Friedman dan Hechter menghimpun apa yang mereka sebut sebagai model “kerangka” teori pilihan rasional dipengaruhi perkembangan teori pertukaran (Ritzer & Goodman, 2009:357). Namun, perhatian teori ini dipusatkan pada aktor. Seorang aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan maupun maksud. Oleh karena aktor tersebut mempunyai tujuan, maka tindakannya pun terpengaruh pada upaya pencapaian kepentingan tersebut.

Menurut James S. Coleman (Ritzer & Goodman 2009:394) mengemukakan tentang gagasan dasar teori pilihan rasional adalah tindakan perseorangan yang mengarah kepada suatu tujuan dan tindakan ditentukan oleh nilai atau pilihan “preferensi”. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam teori pilihan rasional, setiap individu memiliki maksud serta



tertentu dalam tindakannya, sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan dia lebih mengedepankan kepentingannya sendiri dalam melakukan segala hal.

Tetapi, Coleman menambahkan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi dan melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan. Pada teori ini ada dua unsur utama yang ditekankan, yakni aktor dan sumber daya. *Pertama*, aktor adalah pelaku dalam setiap tindakan terhadap sumber yang menguntungkan. *Kedua*, sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antar aktor dan sumber daya dengan rinci menuju ke tingkat sistem sosial; basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam sistem tindakan, selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan yang memberikan ciri saling ketergantungan atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka.

Pada konsepsional di atas dapat dilihat sekurang-kurangnya ada dua alat pemaksa utama tindakan aktor yang menjadi perhatian teori ini. *Pertama* yaitu keterbatasan sumber daya, bagi seorang aktor yang memiliki sumber daya besar maka akan relatif mudah untuk mencapai tujuan. Sebaliknya sumber daya yang sedikit akan menyulitkan bahkan sama sekali bagi seorang aktor untuk mencapai tujuannya.



*Kedua* yakni lembaga sosial, biasanya aktor akan merasakan tindakannya diawasi oleh aturan dari lembaga sosial seperti keluarga dan sekolah, hukum dan peraturan, gereja dan masjid. Dengan membatasi rentetan tindakan yang boleh dilakukan individu, dengan dilaksanakannya aturan permainan meliputi norma, hukum, agenda, dan aturan pemungutan suara secara sistematis mempengaruhi akibat sosial. Hambatan kelembagaan ini menyediakan baik sanksi positif maupun negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindarkan tindakan yang lain.

Friedman dan Hechter mengemukakan dua gagasan lain yang menjadi dasar teori pilihan rasional. *Pertama* adalah kumpulan mekanisme atau proses yang “menggabungkan tindakan aktor individual yang terpisah untuk menghasilkan akibat sosial”. *Kedua* adalah bertambahnya pengertian tentang pentingnya informasi dalam membuat pilihan rasional. Suatu ketika diasumsikan bahwa aktor mempunyai informasi yang cukup untuk membuat pilihan diantara berbagai peluang tindakan yang terbuka untuk mereka. Sementara menurut pandangan Heckathorn aktor pun makin mengenal bahwa kuantitas dan kualitas informasi yang tersedia sangat berubah-ubah dan perubahan itu sangat mempengaruhi pilihan aktor (Ritzer & Goodman 2009:358).



alam tataran aplikasinya teori pilihan rasional sangat erat a dengan masyarakat pemilih, partai politik, politisi, birokrat dan k kepentingan. Pilihan individu dalam pasar dikonversi menjadi

pilihan sosial dalam pasar politik dan agregasi preferensi individu untuk memaksimalkan fungsi kesejahteraan sosial atau memuaskan seperangkat kriteria normatif yang dimilikinya secara individu bersama individu lainnya (Rachbini,2002:89).

Melihat teoritis di atas, sangat jelas inti atau akar dari pandangan teori pilihan rasional yang menelaah perilaku aktor pada pendekatan pilihan rasional dipusatkan pada individu bahwa pada dasarnya tujuan aktor adalah bagaimana memaksimalkan pencapaian kepentingannya

Tidak terlepas dari teori pilihan rasional teori tindakan sosial Weber juga sangat mempengaruhi aktor dalam mencapai tujuannya. Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Menurut Max Weber, tindakan rasional adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu individu lain dalam masyarakat.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Max Weber membedakan dalam empat tipe. Dimana semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami. Tipe tindakan tersebut adalah:



dakan Rasional Instrumental (*Zwerk rational*)

Yaitu tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *Zwerk Rational* tidak absolute. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakan itu.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Wrektrational action*)

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih cepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

c. Tindakan Afektif (*Affectual action*)

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.



d. Tindakan Tradisional (*Traditional action*)

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu (Ritzer, 2002:40-41).

## 2. Teori Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial menurut Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial (Samuel 2000). Yang relevan terkait teori solidaritas sosial ini adalah *solidaritas organik*. Solidaritas organik timbul karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang kompleks, sangat memungkinkan terjadinya perbedaan, dan masyarakat disatukan oleh saling ketergantungan fungsional (Martono 2011 : 43).

Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab berbeda-beda. Karena orang-orang dalam masyarakat modern melaksanakan sederet tugas yang relatif sempit, mereka membutuhkan banyak orang lain agar dapat bertahan hidup. Keluarga primitif dikepalai oleh ayah pemburu dan ibu pengumpul makanan yang nyaris swasembada, tetapi keluarga modern membutuhkan grosir, pemanggang roti, tukang jagal, insinyur, dokter, guru, polisi, dan seterusnya. Sebaliknya, orang-orang tersebut menyediakan berbagai jenis pelayanan yang disediakan orang lain agar dapat bertahan hidup di dunia modern. Oleh karena itu, masyarakat modern, di



dalam pandangan Durkheim, dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari banyak orang lain. Spesialisasi itu tidak hanya mencakup para individu, tetapi juga kelompok-kelompok, struktur-struktur, dan lembaga-lembaga. Pembagian kerja yang bertambah telah menyebabkan berkurangnya nurani kolektif. Nurani kolektif jauh kurang berarti dalam masyarakat dengan solidaritas organik dalam masyarakat mekanik. Manusia dalam masyarakat modern lebih mungkin dipertahankan bersama dengan pembagian tenaga kerja dan kebutuhan yang dihasilkan sebagai fungsi yang dilakukan oleh orang lain, bahkan mereka sendiri melalui nurani kolektif bersama yang kuat. Namun demikian, masyarakat-masyarakat organik pun mempunyai suatu nurani kolektif, meskipun dalam bentuk yang lebih lemah yang memungkinkan perbedaan-perbedaan individual yang lebih banyak. (Ritzer 2012:145)

Solidaritas mekanik dibentuk oleh masyarakat yang masih memiliki kesadaran kolektif yang sangat tinggi, kepercayaan yang sama, cita-cita dan komitmen moral. Masyarakat yang menggunakan solidaritas mekanis, mereka melakukan aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Sebaliknya, solidaritas organik dibentuk karena semakin banyak dan beragamnya pembagian kerja. Sehingga pembagian kerja tersebut menuntut spesialisasi pekerjaan di dalam masyarakat yang menyebabkan nurani kolektif menjadi menurun. Semua kegiatan berspesialisasi berhubungan dan saling tergantung satu sama lain, sehingga





sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi didasarkan pada saling ketergantungan.

**a) Solidaritas Mekanik**

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertingkah laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu. Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka.

Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (resultant) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus

berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh



dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.

Argumentasi Durkheim, diantaranya pada kesadaran kolektif yang berlainan dengan dari kesadaran individual terlihat pada tingkah laku kelompok. Ketika orang berkumpul untuk berdemonstrasi politik, huru-hara rasial atau untuk menonton sepakbola, gotong royong dan sebagainya, mereka melakukan hal-hal yang tidak mungkin mereka lakukan jika sendirian. Orang melakukan perusakan dan merampok toko-toko, menjungkirbalikan mobil, atau menunjukkan sikap kepahlawanan, kegiatan religius, semangat pengorbanan yang luar biasa, semuanya dianggap mustahil oleh yang bersangkutan. Masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral.

Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekedar “kewajiban” yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga “kebaikan” ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kolektif timbul rasa bersalah dan ketegangan dalam batin. Nilai-nilai itu sudah merasuk dalam batin dan memaksa individu, sekalipun ia sebenarnya tidak langsung dirasakan karena proses pembiasaan itu menyesuaikan diri. Moralitas mempunyai keterikatan yang erat



dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku, juga demi keterikatan pada kelompok.

Jadi, keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota masyarakat membentuk sebuah sistem tertentu yang berciri khas, sistem itu dinamakan hati nurani kolektif atau hati nurani umum.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Terdapat daya kekuatan sosial yang hakiki yang berdasarkan atas kesamaan-kesamaan sosial, tujuannya untuk memelihara kesatuan sosial. Hal inilah yang diungkapkan oleh hukum bersifat represif (menekan). Pelanggaran yang dilakukan individu menimbulkan reaksi terhadap kesadaran kolektif, terdapat suatu penolakan karena tidak searah dengan tindakan kolektif. Tindakan ini dapat digambarkan, misalnya tindakan yang secara langsung mengungkapkan ketidaksamaan yang menyolok dengan orang yang melakukannya dengan tipe kolektif, atau tindakan-tindakan itu melanggar

hati nurani umum. (Nasution,2009:11).



Singkatnya, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (collective consciousness) yang dipraktikkan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total diantara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik social, politik bahkan kepercayaan atau agama.

Doyle Paul Johnson (1994), secara terperinci menegaskan indikator sifat kelompok sosial/masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, yakni;

1. Pembagian kerja rendah;
2. Kesadaran kolektif kuat;
3. Hukum represif dominan;
4. Individualitas rendah;
5. Konsensus terhadap pola normatif penting;
6. Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang;
7. Secara relatif sifat ketergantungan rendah;
8. Bersifat primitif atau pedesaan.



## b) Solidaritas Organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Pertambahan jumlah penduduk yang menimbulkan adanya “kepadatan penduduk” merupakan kejadian alam, namun disertai pula dengan gejala sosial yang lain, yaitu “kepadatan moral” masyarakat (Veeger, 1985:149). Menurut Veeger, terjadinya pertambahan penduduk (perubahan demografik) akan disertai oleh pertambahan frekuensi komunikasi dan interaksi antara para anggota, maka makin besarlah jumlah orang yang menghadapi masalah yang sama. Selain itu, kompetisi untuk mempertahankan hidup semakin memperbesar persaingan diantara

dalam mendapatkan sumber-sumber yang semakin terbatas. ini selanjutnya menimbulkan masyarakat yang pluralistis, dimana



antar hubungan lebih banyak diatur berdasarkan pembagian kerja. Mereka mulai mengadakan kompromi dan pembagian yang memberikan ruang hidup kepada jumlah orang yang lebih besar. “Kepadatan moral” itu merupakan suatu konsep yang tidak bercorak alami, melainkan budaya, karena manusia sendiri yang membentuk masyarakat yang dikehendakinya.

Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat organik, yang merupakan tipe masyarakat yang pluralistik, orang merasa lebih bebas. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.



eterogenitas yang semakin beragam ini tidak menghancurkan as sosial. Sebaliknya, karena pembagian kerja semakin tinggi,

individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya. Peningkatan terjadi secara bertahap, saling ketergantungan fungsional antar berbagai bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu baru. (Nasution, 2009:13).

Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya perubahan dalam diri individu, di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi. Kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern lebih berpangkal pada individu yang mulai mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas dalam masyarakat dan mereka tetap mempunyai kesadaran kolektif yang terbatas pada kelompoknya saja, contohnya yang sesuai dengan pekerjaannya saja. Corak kesadaran kolektif lebih bersifat abstrak dan universal. Mereka membentuk solidaritas dalam kelompok-kelompok kecil, dan solidaritas tersebut biasanya bersifat mekanik.

Terjadinya perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya pembagian kerja dan kompleksitas sosial, dapat juga dilihat sebagai perkembangan evolusi model linier (Lawang, 1986:188).



Kecenderungan sejarah pada umumnya dalam masyarakat Barat ke arah bertambahnya spesialisasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja. Perkembangan ini mempunyai dua akibat penting.

Pertama, dia merombak kesadaran kolektif yang memungkinkan berkembangnya individualitas.

Kedua, dia meningkatkan solidaritas organik yang didasarkan pada saling ketergantungan fungsional. Durkheim melihat masyarakat industri kota yang modern ini sebagai perwujudan yang paling penuh dari solidaritas organik. Ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif sehingga individu saling menyerupai satu sama lain. Pada solidaritas organik, ditandai oleh heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, bahwa individu berbeda satu sama lain.

Masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya, dimana solidaritas organik mengakui adanya kepribadian masing-masing orang. Karena sudah terspesialisasi dan bersifat individualistis, maka kesadaran kolektif semakin kurang. Integrasi sosial akan terancam jika kepentingan-kepentingan individu atau kelompok merugikan masyarakat secara keseluruhan dan kemungkinan konflik dapat terjadi.





Solidaritas mekanik:	Solidaritas organik:
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembagian kerja rendah</li> <li>• Kesadaran kolektif kuat</li> <li>• Hukum represif dominan</li> <li>• Individualitas rendah</li> <li>• Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting</li> <li>• Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang</li> <li>• Secara relatif saling ketergantungan itu rendah</li> <li>• Bersifat primitif atau pedesaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembagian kerja tinggi</li> <li>• Kesadaran kolektif lemah</li> <li>• Hukum restitutif dominan</li> <li>• Individualitas tinggi</li> <li>• Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting</li> <li>• Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang</li> <li>• Secara relatif saling ketergantungan itu tinggi</li> <li>• Bersifat industrial atau perkotaan</li> </ul>

*\*Sumber : Buku Teori Sosiologi Klasik dan Modern.*

Durkheim menghubungkan jenis solidaritas pada suatu masyarakat tertentu dengan dominasi dari suatu sistem hukum. Ia menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum seringkali bersifat **represif**: pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu; hukuman itu bertindak lebih untuk mempertahankan keutuhan kesadaran. Sebaliknya, dalam masyarakat yang memiliki

as organik, hukum bersifat **restitutif**: ia bertujuan bukan untuk



menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kebutuhan konsumsi pada acara pernikahan menjadi satu hal yang sangat penting untuk dipenuhi karena segala aneka macam makanan akan di hidangkan untuk menjamu tamu yang hadir dalam acara tersebut. Baik dari hidangan makanan berat, kue-kue dan penganan tradisional.

Pada masa lalu masyarakat pedesaan sangatlah mudah untuk memenuhi segala kebutuhan tersebut dikarenakan adanya tradisi *maddawa-dawa* yang secara turun temurun telah dilaksanakan oleh masyarakat bugis.

Tradisi *maddawa-dawa* adalah kegiatan sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Tradisi *maddawa-dawa* ini adalah kegiatan persiapan konsumsi yang di lakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan kerabat. Dalam tradisi ini meliputi proses pengolahan bumbu untuk menu masakan yang dihidangkan, serta pengolahan daging yang akan di hidangkan pada saat pesta berlangsung dan pembuatan segala macam kue yang di butuhkan. Sehingga kebersamaan ini telah mengikat masyarakat Bugis pada umumnya sehingga kegiatan ini telah menjadi run temurun dari generasi ke generasi.



Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan dikarenakan adanya saling ketergantungan antara masyarakat satu sama lain sehingga tradisi ini terbangun dengan sendirinya tanpa perintah atau pengaruh oleh orang lain. Tradisi *maddawa-dawa* ini dianggap penting bagi masyarakat pada umumnya, semakin banyaknya keluarga dan kerabat yang berdatangan untuk melakukan tradisi *maddawa-dawa* ini maka tinggi pula strata sosial keluarga yang melakukan acara pernikahan tersebut.

Namun realita sosial masyarakat sekarang ternyata sudah sangat jauh berbeda dengan masa lalu dikarenakan semakin pesatnya arus globalisasi maka semakin padat pula segala aktifitas masyarakat dalam kehidupannya. Dampak yang disebabkan oleh aktifitas yang super sibuk inilah yang mengakibatkan nilai-nilai kultur serta budaya yang pernah dibangun oleh para leluhur semakin terlupakan seiring perkembangan zaman. Dengan perkembangan zaman yang saat ini sangat pesat maka lahirlah ide-ide atau gagasan masyarakat lain dengan memanfaatkan penggunaan jasa dalam berbagai hal, seperti penggunaan jasa pengiriman barang, jasa pembantu rumah tangga dan jasa boga atau katering.

Oleh karena hal tersebut kini telah disadari bahwa tradisi tersebut sudah mulai tergerus di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang perlahan-lahan menghilangkan sifat alami masyarakat pedesaan. Faktor

ibnya adalah menjamurnya bisnis Katering atau Jasa Boga di



daerah perkotaan yang lambat laun juga menjamah daerah pedesaan yang kaya akan kultur kebersamaannya.

Pengertian Jasa Boga/Catering, berasal dari kata kerja “cater” yang berarti menyiapkan dan menyajikan makanan dan minuman untuk umum, sedangkan orang-orang yang menyajikannya disebut “caterer”.

Industri makanan merupakan industri yang paling prospektif di Indonesia maupun di dunia. Karena suatu sifatnya yang ada kaitannya dengan urusan perut, maka industri makanan menjadi salah satu sektor yang takkan lekang oleh waktu. Pesatnya industri tersebut, belakangan terus menggairahkan minat pengusaha untuk menggarap bisnis makanan. Bukan hanya restoran dan kafe yang banyak bermunculan. Namun, bisnis rumahan seperti bisnis catering yang saat ini banyak bermunculan pun makin gencar bersaing di pasaran karena tingginya tingkat kebutuhan, maka usaha ini menjadi bisnis yang cukup menjanjikan.

Seiring perkembangan zaman yang modern saat ini maka industri penyediaan jasa pun berkembang dengan pesat disebabkan manusia semakin sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Tak terlepas dengan jasa pengadaan konsumsi yang lebih dikenal dengan jasa boga atau catering. Jasa catering ini mampu menyediakan segala kebutuhan konsumsi dalam suatu acara dan menu yang disediakan dapat dipilih dengan selera yang diinginkan dengan mengacu harga yang telah



di sepakati. Hal ini telah terjadi di kota-kota besar dan mulai menjamah ke kota-kota kecil yang mulai tersentuh modernisasi.

Jasa katering ini lebih cenderung dipilih karena apabila dibandingkan dengan tradisi *maddawa-dawa* yang segala kebutuhannya di persiapkan secara detail dan di beli secara terpisah serta memerlukan ahli masak atau chef yang lebih mengetahui tata cara memasak segala menu yang akan dihidangkan. Maka ketika dibandingkan dengan menggunakan jasa katering yang lebih praktis yang cukup memilih paket yang kita inginkan sesuai dengan kebutuhan nantinya pada saat acara dilaksanakan.

Jasa catering pun telah menjadi suatu alat pengukur status sosial seseorang bagi masyarakat tertentu di karenakan yang tertanam dalam mindset masyarakat bahwa apabila terdapat satu keluarga yang menggunakan jasa katering maka status sosial keluarga tersebut telah meningkat di sebabkan biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan jasa catering tersebut tidak sedikit.

Dari dua pilihan tersebut bentuk-bentuk solidaritas yang dihasilkan dari kedua pilihan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam acara pernikahan jelas berbeda. Maka bentuk solidaritas masyarakat yang dihasilkan dari kedua pilihan tersebut akan menjadi pertimbangan pada masyarakat untuk memilih mempertahankan tradisi *maddawa-dawa*

ataukah beralih memanfaatkan jasa katering yang serba cepat praktis.



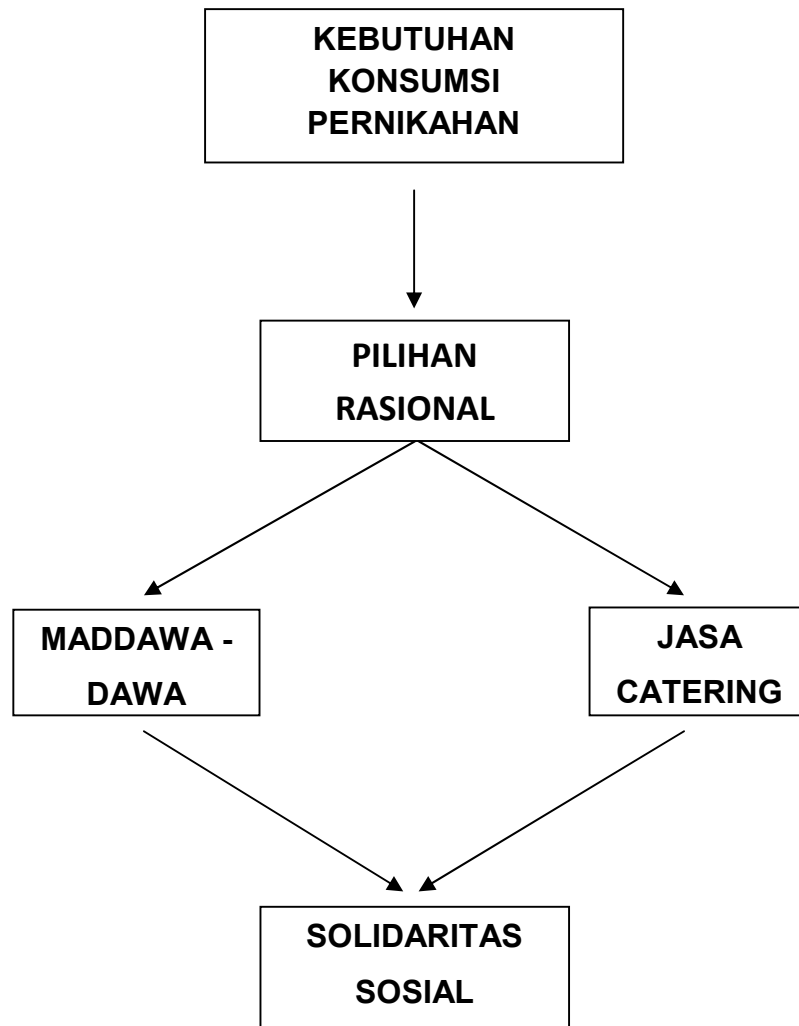
Dalam memenuhi kebutuhan konsumsi acara pernikahan baik yang melakukan tradisi *maddawa-dawa* dan yang memanfaatkan jasa katering masing-masing akan melahirkan bentuk-bentuk solidaritas di dalam masyarakat sehingga bentuk solidaritas tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri didalam lingkungan sekitarnya.

Bentuk-bentuk solidaritas ini akan memberikan nilai-nilai sosial yang juga berbeda, ada yang melahirkan nilai yang positif dan ada juga yang melahirkan nilai yang negatif terhadap masyarakat.

Nilai-nilai sosial inilah yang menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam bertindak. Karena nilai-nilai ini yang mendasari tindakan seseorang untuk saling membantu satu sama lain dan menjalin kebersamaan dan keakraban.



Dari penjelasan di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut :



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln (2009) kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi ilmiah dan bersifat penemuan.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampaimendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. (Noor 2011 : 34).

#### B. Waktu dan Lokasi Penelitian



Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang akan dilakukan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian



berlangsung. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan, lokasi penelitian juga menentukan apakah data memenuhi syarat baik volume maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian ini berkisar pada bulan Mei - Agustus 2014.

### C. Tipe dan Dasar Penelitian

#### 1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mendeskripsikan fenomena modernisasi yang terjadi di masyarakat Kecamatan Watang sawitto Kabupaten Pinrang mengenai solidaritas masyarakat dalam tradisi *maddawa-dawa* dan solidaritas masyarakat dalam kegiatan jasa katering. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk memenuhi tujuan dan kerangka di atas. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti (Lexi J. Moleong, 2005:186 ).

Tipe penelitian ini adalah kualitatif yaitu tipe pendekatan dalam penelitian ditujukan pada beberapa individu dan kelompok. Fokus  
annya diarahkan pada variable tersebut mengingat unit yang  
n dalam jumlah besar yaitu individu dan kelompok yang diambil  
ni sampel yang bisa mewakili populasi individu atau sampel yang



diteliti (representatif) sehingga bisa digunakan untuk tujuan-tujuan deskriptif.

## 2. Dasar Penelitian

Sementara dasar penelitian ini adalah study kasus. Study kasus meliputi penelitian yang intensif dan mendalam terhadap suatu objek dengan menggunakan wawancara mendalam serta observasi. Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual dimana sifat dan defenisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini. Study kasus pada dasarnya mempelajari secara intern seorang individu atau kelompok yang mengalami kasus tersebut. Dasar penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran rinci dari suatu fenomena. Yang dipentingkan dalam strategi penelitian study kasus adalah kedalaman pemahamannya.

Penelitian dengan study kasus lebih menekankan kepada setting alami (kondisi alamiah) yang ada di masyarakat (Noor 2011:35). Tekanan utama dalam study kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dilakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan.



#### **D. Informan**

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *Non-Probability Sampling*. *Non-Probability Sampling* adalah teknik penentuan informan dimana setiap masyarakat tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai informan. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah memakai teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan. Jadi jumlah keseluruhan informan adalah 10 (sepuluh) orang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan data primer dan data sekunder. Berikut teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini :

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dalam penelitian dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di

penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan :



- A. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.
- B. Observasi, Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang tidak bisa dilakukan oleh teknik wawancara. Penggunaan observasi untuk menyajikan gambaran realstis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran.

## 2. Data sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Data sekunder biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder ini meliputi catatan atau foto saat peneliti berada di tempat penelitian.



## F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisa kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang mendalam memuat informasi yang jelas sebagai metode penelitian study kasus. Hasil dari gambaran dan informasi dari teknik pengumpulan data yang digunakan akan di intrepretasikan sesuai dengan hasil data penelitian yang diperoleh. Selanjutnya hasil data yang diperoleh akan di hubungkan dengan teori yang relevan. Data yang dianalisis adalah pergeseran tradisi *maddawa-dawa* ke jasa katering dalam persiapan konsumsi acara pernikahan. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dan dan melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada teruji validitasnya.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Kondisi Geografis

Watang Sawitto merupakan daerah Kecamatan yang berada di jantung kota Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Yang terdiri dari 8 kelurahan. Yakni : Kelurahan Jaya, Kelurahan Macorawalie, Kelurahan Penrang, Kelurahan Salo, Kelurahan Bentengnge, Kelurahan Sipatokkong, Kelurahan Siparappe, Kelurahan Sawitto

##### a. Letak dan Batas Wilayah

Kecamatan Watang Sawitto merupakan Kecamatan yang luasnya menempati urutan kedua terkecil di Kabupaten Pinrang yakni sekitar 58.97 Km<sup>2</sup> dan memiliki ketinggian 6-14 m diatas permukaan laut .

##### b. Topografi

Kecamatan Watang Sawitto merupakan tanah datar 71,5% dengan kemiringan 13,5%, ketinggian lahan berkisar 500 M diatas permukaan laut dengan pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan sebagai perumahan penduduk dan Prasarana penduduk seperti gedung perkantoran pemerintah dan swasta serta pertokoan dan sebagiannya lagi digunakan sebagai daerah pertanian dan peternakan yang terkonsentrasi pada beberapa kelurahan yang memiliki daerah pertanian seperti Kelurahan



Maccorawalie, Kelurahan Bentengge, Kelurahan Salo, Kelurahan Sipareappe dan Kelurahan Sipatokkong.

## **B. Kependudukan**

Penduduk Kecamatan Watang Sawitto berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2013 tercatat 50.974 jiwa dengan klasifikasi jumlah penduduk laki-laki 24.890 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 26.084 jiwa. Berikut tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin tiap desa/kelurahan hasil registrasi akhir tahun 2013.

## **C. Pendidikan**

Suatu daerah akan dilihat kemajuannya dengan salah satu indikatornya adalah tingkat pendidikan masyarakatnya. pendidikan sangat penting dalam membangun peradaban di dalam suatu bangsa tanpa adanya pendidikan, manusia tidak bisa maju dan meraih masa depan. Berikut di jelaskan tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Watang Sawitto di bawah ini :



**Tabel 4.5**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan**  
**Watang Sawitto Tahun 2010**

No	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	573	603	1176
2	Sekolah Dasar (SD)	3658	3426	7084
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1457	1597	3054
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	2040	2787	4827
5	Strata Satu (S1)	297	714	1011
6	Strata Dua (Magister)	-	-	-

*\*Sumber : Kantor Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014*

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Watang Sawitto mengutamakan pendidikan hingga di bangku kuliah.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan faktor sarana prasarana yang tersedia di daerah setempat. ketersediaan sarana prasarana mampu membuat masyarakat menempuh pendidikan dan tidak harus keluar ke kecamatan lain untuk mengenyam pendidikan.

#### **D. Ekonomi**



ayaknya penduduk kota pada umumnya, mata pencaharian di Kecamatan Watang Sawitto bervariasi. Ada yang bekerja



sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dokter, dosen, adapula yang bekerja serabutan dengan penghasilan tidak menentu setiap bulannya.

Sektor ekonomi primer yang berkembang di Kecamatan Watang Sawitto adalah Pasar Sentral Pinrang yang terletak di Kelurahan Salo dan Pasar Kampung Jaya yang terletak di Kelurahan Jaya. Lokasi itu berkembang dari sekumpulan orang yang berjualan di tempat tersebut, namun seiring waktu karena lokasinya yang strategis, lokasi itu pun berkembang menjadi Pasar Sentral yang ada seperti saat ini. Berbagai jenis pedagang yang merupakan penduduk asli Kecamatan Watang Sawitto, menjajakan dagangannya di pasar tersebut. Peran pasar ini sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Watang Sawitto dan Kabupaten Pinrang pada umumnya.

#### **E. Objek Penelitian**

Suku Bugis yang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia tersebar di berbagai belahan pulau Indonesia. Mereka berpindah dan hidup damai dengan membentuk komunitas yang memiliki ikatan kuat satu sama lain. Dalam komunitasnya tentu terdapat komunitas terkecil di dalamnya yakni keluarga. Pada dasarnya, orang Bugis yang berpindah atau merantau masing-masing mempunyai keluarga dimana tempat mereka



di masa pertumbuhan, belajar tentang prinsip-prinsip sosial yang terdapat dalam adat istiadat Bugis dan kemudian selanjutnya mereka

berpindah ke dunia luar dan belajar banyak hal-hal baru yang tidak pernah mereka dapatkan dalam keluarga.

Seperti yang kita ketahui, dalam setiap keluarga atau dalam hal ini keluarga batih memiliki komponen-komponen yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Yang mempunyai perannya masing-masing. Dimana ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab atas kehidupan setiap anggota keluarganya. Ibu yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Dan anak sebagai generasi penerus orang tua mereka yang diharapkan mampu menjadi kebanggaan orang tua mereka.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah keluarga Bugis. Dimana keluarga Bugis mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi bagian Selatan. Di berbagai daerah di Sulawesi Selatan dapat ditemui banyak keluarga yang keturunannya asli bersuku Bugis. Dimana mereka hidup dan berkembang dengan adat istiadat yang berlaku. Suku bugis juga tersebar di daerah Kabupaten Pinrang khususnya di Kecamatan Watang Sawitto. Berikut jumlah penduduk menurut etnis di Kecamatan Watang Sawitto.



**Tabel**

**Klasifikasi penduduk menurut etnis di Kecamatan Watang  
Sawitto keadaan akhir tahun 2010**

Jenis Etnis	Jumlah	Presentase ( %)
Bugis	31.272	61,4
Makassar	8.404	16,5
Mandar	2.308	4,6
Jawa	6.227	12,2
Tator	1.201	2,3
Mamasa	1.121	2,1
Ambon dan Irian Jaya	202	0,4
Sumatra	82	0,2
Lain-lain	157	0,3
<b>Jumlah</b>	<b>50.974</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Kantor Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2014*

Dari data diatas menunjukkan bahwa di Kecamatan Watang Sawitto terdapat beberapa Jenis etnis dari 50.974 jumlah penduduk Kecamatan Watang Sawitto yang berdomisili dan menetap di Kecamatan Watang Sawitto dan Kecamatan Watang Sawitto mayoritas penduduknya beretnis Bugis sebanyak 61,4% dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Watang Sawitto.

#### **F. Sosial Budaya**

Masyarakat Kecamatan Watang Sawitto termasuk tipikal masyarakat desa yang masih memegang teguh kebersamaan namun perkembangan zaman yang mdern masyarakat Kecamatan Sawitto juga sudah mulai bertransisi menjadi masyarakat kota rkesan individual. Hal ini menyebabkan sulitnya melibatkan



partisipasi masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bersama dengan alasan kesibukan masing-masing. Namun terdapat di beberapa titik masih terlihat kelompok masyarakat yang memanfaatkan ruang sosial untuk berbagi ruang dan cerita.

Masyarakat Kecamatan Watang Sawitto bermayoritas suku Bugis dan sistem kepercayaan masyarakat Kecamatan Watang Sawitto ini mayoritas beragama Islam. Hal ini ditandai dengan terdapatnya dua buah buah mesjid di daerah tersebut. Selain itu, masyarakat Kecamatan Watang Sawitto sebagian besar masih melestarikan tradisi *maddawa-dawa* yang diwariskan secara turun temurun di generasi mereka.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang karakteristik informan, pembahasan mengenai masyarakat bugis, konsep adat dan kebudayaan masyarakat bugis, sistem kemasyarakatan masyarakat bugis, jenis-jenis tradisi *maddawa-dawa*, tradisi *maddawa-dawa* dalam masyarakat bugis, bentuk solidaritas masyarakat yang melakukan tradisi *maddawa-dawa*, serta pengaruh jasa katering terhadap tradisi *maddawa-dawa* dan bentuk solidaritas masyarakat yang memanfaatkan jasa katering.

#### 1. KARAKTERISTIK INFORMAN

##### A. Karakteristik informan berdasarkan umur

Salah satu indikator yang paling urgen dalam sebuah penentuan informan adalah tingkat umur. Umur menjadi sangat penting karena dalam proses penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah informan yang telah berpengalaman dalam melakukan *maddawa-dawa* dan telah lama melakukannya sehingga penting dijadikan sebagai salah satu karakteristik dalam penentuan informan. Dari observasi awal, informan yang merupakan pelaku *maddawa-dawa* dipilih dari umur di atas dua puluh tahun karena telah dianggap sudah berpengalaman dan telah banyak mengikuti tradisi



*a-dawa* serta menjadi pilihan utama karena untuk mendapatkan an dari pengalaman mereka yang telah seringkali berpartisipasi adisi *maddawa-dawa*. Sementara untuk mendukung penelitian ini

dipilih informan dari tokoh masyarakat. Alasan pemilihan tersebut untuk melihat gejala-gejala apa yang di timbulkan *maddawa-dawa* dalam masyarakat.

## **B. Karakteristik Informan Berdasarkan pendidikan**

Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap *maddawa-dawa* dan jasa katering. Pendidikan merupakan indikator dalam melihat sejauh mana pengetahuan informan tentang *maddawa-dawa* dan jasa katering. Pendidikan juga berperan penting dalam melihat pandangan jauh mereka terhadap kondisi kekinian masyarakat dalam tradisi *maddawa-dawa* dan pemanfaatan jasa katering dalam memenuhi kebutuhan konsumsi suatu acara pernikahan. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan informan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi. Sementara itu untuk mendukung penelitian ini digunakan informan tambahan yang merupakan tokoh masyarakat di daerah setempat.

Secara keseluruhan data tentang karakteristik mengenai informan dapat dilihat dengan lengkap pada tabel dibawah ini :



**Tabel 5.1**  
**Distribusi Informan berdasarkan**  
**Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan**

NO	NAMA	JENIS KELAMIN L/P	UMUR	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	IM	P	28	SMA	Pelaku <i>Maddawa-Dawa</i>
2	FA	P	45	-	Pelaku <i>Maddawa-Dawa</i>
3	AT	P	24	S1	Pelaku <i>Maddawa-Dawa</i>
4	HJ	P	37	DIII	Pelaku <i>Maddawa-Dawa</i>
5	HM	P	50	DIII	Pelaku <i>Maddawa-Dawa</i>
6	SN	P	29	S1	Pelaku <i>Maddawa-Dawa</i>
7	MR	P	52	SD	Pelaku <i>Maddawa-Dawa</i>
8	PS	P	53	-	Pelaku <i>Maddawa-Dawa</i>
9	HR	P	33	SMA	Pelaku <i>Maddawa-Dawa</i>
10	AS	L	51	S1	Tokoh Adat

\*Hasil Olahan Data Primer September 2014



Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa informan terdapat 21 (dua puluh satu) orang dimana mayoritas informan

pelaku *maddawa-dawa* berjenis kelamin perempuan serta informan tambahan yaitu Tokoh Adat setempat sebagai pelengkap informasi.

## 2. PEMBAHASAN

### A. Masyarakat Bugis

Suku Bugis sebagai salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan memiliki nilai kebudayaan tersendiri. Salah satu kekayaan budaya bugis ialah tradisi. Tradisi dalam masyarakat bugis biasanya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui lisan atau tindakan yang telah diturunkan oleh para leluhur.

Orang bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari dunia atas yang turun (manurung) atau dari dunia bawah yang naik (tompo) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, *The Bugis*, 2006).

Umumnya orang-orang bugis sangat meyakini akan hal to manurung, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis bugis, tentu mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya.

Kata "bugis" berasal dari kata to ugi, yang berarti orang bugis.

Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina (bukan negara yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Wajo Kabupaten Wajo saat ini) yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La





Sattumpugi menamakan dirinya, mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang/pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak, termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar. Sawerigading Opunna Ware (Yang Dipertuan Di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra *La Galigo* dalam tradisi masyarakat bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk Banggai, Kaili, Gorontalo, dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton

Sejak dahulu, suku bugis di Sulawesi Selatan terkenal sebagai pelaut yang ulung. Mereka sangat piawai dalam mengarungi lautan dan samudera luas hingga ke berbagai kawasan di Nusantara dengan menggunakan perahu Pinisi.

Suku Bugis mencari kehidupan dan mempertahankan hidup dari laut. Tidak sedikit masyarakat bugis yang merantau sampai ke seluruh negeri dengan menggunakan Perahu Pinisi-nya.

Suku Bugis merupakan suku yang menganut sistem patron klien atau sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya bersifat menyeluruh. Salah satu sistem hierarki yang sangat kaku dit. Namun, mereka mempunyai mobilitas yang sangat tinggi,



buktinya dimana kita berada tak sulit berjumpa dengan masyarakat bugis. Mereka terkenal berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, pekerja keras demi kehormatan nama keluarga.

Sedangkan untuk kekerabatan keluarga mereka menganut system *cognaticatau bilateral*, seseorang ditelusuri melalui garis keturunan ayah dan juga ibu. Panggilan yang biasa untuk kerabat mereka adalah kaka'(saudara yang lebih tua) dan Anri'(saudara yang lebih muda). Amure'(paman) dan Inure'(bibi). Masih banyak lagi sebutan dalam system kekerabatan mereka yang lainnya.

Salah satu sumber yang dipakai untuk melakukan rekonstruksi adalah kesusasteraan Bugis-Makasar asli *La Galigo*. Menurut Friedericy ada tiga lapisan pokok, yaitu :

Arung : ialah lapisan kaum raja.

To-maradeka : lapisan orang merdeka.

Ata : ialah lapisan orang budak.

## **B. Konsep adat dan kebudayaan masyarakat bugis**

Konsep ade' (adat) merupakan tema sentral dalam teks–teks hukum dan sejarah orang Bugis. Namun, istilah ade' itu hanyalah  
iti istilah–istilah lama yang terdapat di dalam teks-teks zaman pra-  
ontrak-kontrak sosial, serta perjanjian yang berasal dari zaman itu.



Masyarakat tradisional bugis mengacu kepada konsep pang'ade'reng atau "adat istiadat", berupa serangkaian norma yang terkait satu sama lain.

Selain konsep ade' secara umum yang terdapat di dalam konsep pang'ade'reng, terdapat pula bicara (norma hukum), rapang (norma keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat), wari' (norma yang mengatur stratifikasi masyarakat), dan sara' (syariat Islam). (Mattulada : 1976)

Tokoh-tokoh yang dikenal oleh masyarakat Bugis seperti Sawerigading, We' Cudai, La Galigo, We' Tenriabeng, We' Opu Sengngeng, dan lain-lain merupakan tokoh-tokoh yang hidup di zaman pra-Islam. Tokoh-tokoh tersebut diyakini memiliki hubungan yang sangat erat dengan dewa-dewa di kahyangan. Bahkan diceritakan dalam La Galigo bahwa saudara kembar dari Sawerigading yaitu We' Tenriabeng menjadi penguasa di kahyangan. Sehingga konsep ade' (adat) serta kontrak-kontrak sosial, serta spiritualitas yang terjadi di kala itu mengacu kepada kehidupan dewa-dewa yang diyakini. Adanya upacara-upacara penyajian kepada leluhur, sesaji pada penguasa laut, sesaji pada pohon yang dianggap keramat, dan kepada roh-roh setempat menunjukkan bahwa apa yang diyakini oleh masyarakat tradisional Bugis di masa itu memang masih menganut kepercayaan pendahulu-pendahulu mereka.



amun, setelah diterimanya Islam dalam masyarakat Bugis, terjadi perubahan-perubahan terutama pada tingkat ade' (adat)

dan spiritualitas. Upacara-upacara penyajian, kepercayaan akan roh-roh, pohon yang dikeramatkan hampir sebagian besar tidak lagi melaksanakannya karena bertentangan dengan pengamalan hukum Islam. Pengaruh Islam ini sangat kuat dalam budaya masyarakat bugis, bahkan turun-temurun orang-orang bugis hingga saat ini semua menganut agama Islam.

Pengamalan ajaran Islam oleh mayoritas masyarakat bugis menganut pada paham mazhab Syafi'i, serta adat istiadat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri. Budaya dan adat istiadat yang banyak dipengaruhi oleh budaya Islam tampak pada acara-acara pernikahan, ritual bayi yang baru lahir (aqiqah), pembacaan surat yasin dan tahlil kepada orang yang meninggal, serta menunaikan kewajiban haji bagi mereka yang berkemampuan untuk melaksanakannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan masuknya Islam pada masyarakat bugis kala itu juga melalui jalur perdagangan dan pertarungan kekuasaan kerajaan-kerajaan besar kala itu. Setelah kalangan bangsawan bugis banyak yang memeluk agama Islam, maka seiring dengan waktu akhirnya agama Islam bisa diterima seluruh masyarakat bugis. Penerapan syariat Islam ini juga dilakukan oleh raja-raja Bone, di antaranya napatau'

'tikka' Sultan Alimuddin Idris Matindroe' Ri Naga Uléng, Lameng, dan Andi Mappanyukki.



Konsep–konsep ajaran Islam ini banyak ditemukan persamaannya dalam tulisan-tulisan Lontara'. Konsep norma dan aturan yang mengatur hubungan sesama manusia, kasih sayang, dan saling menghargai, serta saling mengingatkan juga terdapat dalam Lontara'. Hal ini juga memiliki kesamaan dalam prinsip hubungan sesama manusia pada ajaran agama Islam.

Budaya–budaya bugis sesungguhnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari–hari mengajarkan hal–hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan tabe' (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan iyé (dalam bahasa Jawa nggih), jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda. Inilah di antaranya ajaran–ajaran suku bugis sesungguhnya yang termuat dalam Lontara' yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari–hari oleh masyarakat bugis.

Sejarah orang–orang bugis memang sangat panjang, di dalam teks–teks sejarah seperti karya sastra La Galigo dan Lontara' diceritakan baik awal mula peradaban orang–orang bugis, masa kerajaan–kerajaan, budaya dan spritualitas, adat istiadat, serta silsilah keluarga bangsawan.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan adat istiadat ini harus selalu



akan sebagai bentuk warisan dari nenek moyang orang–orang ng tentunya sarat nilai-nilai positif.

Namun saat ini ditemukan juga banyak pergeseran nilai yang terjadi baik dalam memahami maupun melaksanakan konsep dan prinsip-prinsip ade' (adat) dan budaya masyarakat bugis yang sesungguhnya. Budaya siri' yang seharusnya dipegang teguh dan ditegakkan dalam nilai-nilai positif, kini sudah pudar. Dalam kehidupan masyarakat bugis, siri' merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain siri'.

Bagi masyarakat bugis, siri' adalah jiwa mereka, harga diri mereka, dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela siri' yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya siri' dalam kehidupan mereka.

Di zaman ini, siri' tidak lagi diartikan sebagai sesuatu yang berharga dan harus dipertahankan. Pada prakteknya siri' dijadikan suatu legitimasi dalam melakukan tindakan-tindakan yang anarkis, kekerasan, dan tidak bertanggung jawab. Padahal nilai siri' adalah nilai sakral masyarakat bugis, budaya siri' harus dipertahankan pada koridor ade' (adat) dan ajaran agama Islam dalam mengamalkannya.

Karena itulah merupakan interpretasi manusia Bugis yang uhnya. Sehingga jika dilihat secara utuh, sesungguhnya seorang bugis ialah manusia yang sarat akan prinsip dan nilai-nilai ade'



(adat) dan ajaran agama Islam di dalam menjalankan kehidupannya, serta sifat pang'ade'reng (adat istiadat) melekat pada pribadi mereka.

Mereka yang mampu memegang teguh prinsip-prinsip tersebut adalah cerminan dari seorang manusia Bugis yang turun dari dunia atas (to manurung) untuk memberikan keteladan dalam membawa norma dan aturan sosial di bumi.

### **C. Sistem kemasyarakatan dan kekerabatan masyarakat bugis**

Kelompok kemasyarakatan sebagai warisan dari zaman ini masih tetap bejalan, walaupun ikatan-ikatannya sudah tidak ketatlagi seperti sedia kala. Dalam proses perkembangannya kini sedang mengalami transisi, akan tetapi belum sampai menemukan bentuknya sendiri. Dimana-mana masih diraskan bentuk-bentuk lama dengan isi unsur-unsur kebudayaan moden. Secara perlahan isi kebudayaan tradisional terdesak kebelakang dan sewaktu-waktu mengalami pembenturan karena perbedaan nilai. Sekalipun orang berusaha memasukkan norma-norma baru yang rasional atau mengubah norma-norma baru yang rasional atau mengubah norma lama dengan norma baru, namun norma tradisional sering berlaku. Sebab norma yang telah menjadi adat akan membentuk sikap dan mental. Sebagai unsur mentalitas, ia tidak mudah ditukar atau dibuang. Harus ada metode berfikir yang bertindak menghadapinya dan sanggup mengadakan norma baru sebagai penggantinya. Dalam



kebudayaan jelas sekali betapa banyak unsur-unsur lama tetap bertahan, karena faktor kebiasaan.

Kelompok yang terbentuk berdasarkan hubungan kekerabatan di daerah Pinrang, sebagai berikut :

2. Sianang yaitu kelompok keluarga batih (nuclear family) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga batih tinggal bersama dalam sebuah rumah. Kebiasaan orang Bugis menanggung dalam rumahnya ibu/ayah dari suami istri atau kemanakan dari keduanya.
3. Sompung lolo, yaitu kelompok yang mempunyai hubungan tali-perut dihitung dari hubungan pertalian darah baik dari ibu maupun dari garis ayah.
4. Sirowe-rowekeng, yaitu kelompok yang mempunyai hubungan kekerabatan terjadi karena kedua belah pihak suami/istri yang punya sianang atau sompung lolo.
5. Siwija, yaitu kelompok individu yang mempunyai hubungan darah garis lurus dari seorang nenek.

Pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda , politik pemecah belah Belanda menjadikan strata sebagai objek. Strata atas diangkat sedemikian rupa berpisah dari lapisan lainnya dengan memberikan jabatan-jabatan istimewa meneliti perkembangan masyarakat dewasa ini,



-kategori keturunan (daerah) hampir tidak berarti lagi, ikatannya mulai longgar. Mereka yang bernama bangsawan sisa memperoleh gan dan penghormatan dalam sopan santun masyarakat, nilai-



nilai dan hubungan perkawinan antara lapisan atas dan bawah tidak dapat dipertahankan lagi. Kekayaan materi sering menentukan tingkat strata sosial seseorang dalam masyarakat. Tingkat lebih menentukan seseorang ialah tangga hirarki dan jabatan atau lapangan kerjanya yang terpendang mulia oleh anggota masyarakat. Dahulu yang menduduki jabatan-jabatan sebagai penguasa di daerah-daerah adalah mereka yang berasal dari golongan atas, sekarang dijabat oleh orang yang telah menjalani pendidikan ataupun pengalaman militer. Pengangkatannya didasarkan atas dasar pendidikan dan kemampuan. Gejala-gejala perubahan akan berjalan terus, lambat laun yang akan menduduki elite sosial sebagai lapisan atas adalah mereka yang berkeahlian dan berkemampuan.

Fungsi utama keluarga adalah memberikan segi-segi budaya pada anggota-anggotanya sebagai pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kelompok kerabatnya. Secara umum pada keluarga-kelurga bugis panggilan atau tegur sapa terhadap ayah dan anak-anaknya, berbeda tiap keluarga yang banyak kedengaran ialah panggilan “ambe”, ambo, panggilan ini disesuaikan dari lapisan mana ayah berasal. Bagi ayah yang berasal dari lapisan masyarakat bangsawan di panggil “petta” dari kata puatta. Panggilan kedua dari ibu ialah “indo” atau “emma”, kepada kakak “daeng”, kepada adik “anri” dan kepada paman dipanggil “puang”. Menjadi adat bugis, yang lebih tua dihormati dan yang lebih muda disayangi.



Tentang faham kerongtwaan (parenthood) dan keibuan (motherhood) pada keluarga bugis tidak menjadi perbedaan faham antara ayah biologis dan sosiologis. Demikian pula keibuan dalam arti sosial yang meliputi pemeliharaan anak, tidak berbeda dari keibuan dalam arti fisik. Justru dalam kekeluargaan bugis sangat aturan-aturanny. Ayah yang mengakibatkan kelahiran, bertanggung jawab secara biologis dan sosiologis. Suku bugis dikenal poligami, dalam arti suami mempunyai dua istri atau lebih bersama anak mereka. Apakah istri-istrinya itu tinggal bersama dalam satu rumah atau terpisah, ayah tetap bertanggung jawab secara biologis dan sosiologis.

Kedudukan wanita dalam masyarakat bugis sama dengan kaum laki-laki meskipun dalam hal-hal tertentu ditempat tertentu, laki-laki menonjol ke depan. Demikianlah dalam keluarga, suami sebagai kepala rumah tangga, al ini tidak berarti istri tak berkuasa apa-apa, tetapi merupakan hanya pembagian kerja dalam rangka kelangsungan hidup keluarga, kekerabatan dan masyarakat.

Dari sini kita lihat didaerah bugis tidak ada emansipasi wanita. Kaum wanita turut berperan dalam masyarakat, yakni turut menentukan, misalnya dalam hal perjodohan dan perkawinan serta cara-cara pelaksanaannya. Pelaksanaan upacara-upacara adat, merekalah yang

empertahankan tradisi yang berhubungan dengan pelapisan ikat.



Di dalam keluarga bugis baik ia termasuk keluarga atas maupun ia berada pada lapisan bawah, bahwa tidak ada perbedaan kesayangan atau martabat dari orang tua kepada anak-anaknya. Demikian pula tidak ada keistimewaan bagi anak sulung lebih dari anak bungsu.

#### **D. Jenis-jenis tradisi *maddawa-dawa***

Selain siri', tradisi *maddawa-dawa* saat ini ditemukan juga banyak pergeseran nilai, baik dalam memahami maupun melaksanakan konsep dan prinsip-prinsip *ade'* (adat) dan budaya masyarakat bugis yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan yang semakin modern dalam kehidupan masyarakat bugis sehingga mempengaruhi pula cara berpikir mereka terhadap konsep *pang'ade'reng* itu sendiri.

Tradisi *maddawa-dawa* terbagi akan beberapa tipe yaitu *maddawa-dawa* dalam acara pernikahan, *maddawa-dawa* dalam acara aqiqah atau penamatan al'quran, *maddawa-dawa* hanya sebagai ajang berkumpulnya kerabat atau keluarga. Di dalam setiap tipe-tepe *maddawa-dawa* di atas terdapat perbedaan namun tidak terlalu signifikan tetapi tujuan masih tetap sama yaitu untuk mempersiapkan konsumsi.

Dari beberapa jenis tradisi *maddawa-dawa* di atas jenis tradisi *maddawa-dawa* dalam acara pernikahanlah yang sangat besar dibandingkan jenis *maddawa-dawa* yang lain, dikarenakan jumlah orang



yang berpartisipasi dalam *maddawa-dawa* pada acara pernikahan lebih banyak dibandingkan jenis *maddawa-dawa* yang lain.

Perbedaan yang terdapat di dalam setiap jenis *maddawa-dawa* ini adalah rangkaian kegiatannya dan para pelaku apabila di pada *maddawa-dawa* dalam acara pernikahan terdapat koordinator atau *jennang* dalam pelaksanaan tiap-tiap kegiatan, hal tersebut tidak terdapat pada *maddawa-dawa* dalam acara aqikah atau penamatan al'quran dan *maddawa-dawa* dalam ajang berkumpul kerabat atau keluarga.

*Maddawa-dawa* dalam acara aqikah atau penamatan al'quran umumnya hanya dihadiri kelurga terdekat dan tetangga terdekat serta makanan yang akan di sajikan porsi yang akan disajikan tidak sebanyak dengan *maddawa-dawa* dalam acara pernikahan.

Berbeda halnya dengan kedua jenis *maddawa-dawa* diatas *maddawa-dawa* sebagai ajang berkumpulnya keluarga atau kerabat adalah suatu hal yang berbeda walaupun tujuannya sama. Di karenakan dari jumlah pelaku yang tidak sebanyak pelaku *maddawa-dawa* dala acara pernikahan dan pelaku *maddawa-dawa* dalam acara aqikah atau penamatan al'quran tetapi *maddawa-dawa* ini memang sengaja di lakukan untuk menjadi agenda utama dalam berkumpulnya seluruh keluarga atau kerabat yang datang karena konsumsi yang dipersiapkan dalam tradisi *a-dawa* ini akan di sajikan juga kepada mereka yang tadinya



menjadi pelaku *maddawa-dawa* tersebut maka hal ini dapat di analogikan seperti istilah “makan ga makan yang penting ngumpul”.

#### **E. Tradisi *Maddawa-dawa* dalam masyarakat bugis**

Suku bugis memiliki jumlah tradisi dalam masyarakat yang cukup banyak. Salah satu jenisnya ialah *maddawa-dawa*. Jenis tradisi ini merupakan warisan budaya yang tidak terdapat dalam skema tahapan-tahapan pernikahan adat bugis dan tidak terdapat pula di dalam kitab bugis i La Galigo maupun Lontara. Namun, masyarakat bugis tetap menjalankan tradisi tersebut sesuai dengan pesan yang telah diberikan oleh para leluhur mereka. Tradisi *maddawa-dawa* ini menggambarkan masyarakat bugis dari masa ke masa. Warisan budaya tersebut dijadikan sebagai pedoman, falsafah dan nilai-nilai yang mencerminkan kebersamaan dan peradaban masyarakat bugis.

Sekilas tentang *maddawa-dawa* dijelaskan oleh Tokoh Adat Watang Sawitto : AS (51 Tahun) :

“Maddawa-dawa adalah budaya yang secara turun temurun dilakukan dalam segala hajatan baik itu pernikahan, akikah, masuk rumah baru, pesta panen dan lain-lain yang ditujukan untuk membantu mempersiapkan konsumsi yang akan dihidangkan pada saat hajatan berlangsung. Dan maddawa-dawa ini akan diadakan 3 sampai 1 hari sebelum acara hajatan tersebut diadakan.”

(Wawancara 10 September 2014)



*Maddawa-dawa* adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mempersiapkan segala kebutuhan konsumsi pada acara pernikahan yang telah berlangsung di tengah masyarakat secara turun temurun dan telah menjadi tradisi masyarakat bugis sebagai bentuk kegotong-royongan antar sesama. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan *maddawa-dawa* adalah mayoritas perempuan dan telah berumur 20 tahun ke atas. Sebab perempuan yang berumur 20 tahun ke atas menganggap ini sudah kewajiban sebagai perempuan dewasa untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi *maddawa-dawa* karena mempunyai harapan kelak apabila mereka juga akan mengadakan pesta pernikahan maka banyak pula masyarakat yang datang untuk membantunya dalam tradisi *maddawa-dawa* yang dia adakan.

Berdasarkan observasi lapangan dalam tradisi *maddawa-dawa* yang ikut berpartisipasi bukan hanya masyarakat yang tinggal berada di sekitar lokasi acara pernikahan yang akan diadakan tetapi keluarga dekat dan jauh, rekan kerja, teman, sahabat dan kerabat yang akan melaksanakan acara pernikahan pun juga ikut berpartisipasi dalam tradisi *maddawa-dawa*.

Pelaksanaan tradisi *maddawa-dawa* dalam prakteknya tidak terdapat rangkaian-rangkaian kegiatan dalam pelaksanaannya tetapi ikat hanya datang dalam tradisi tersebut dengan sendirinya ibil pekerjaan yang mereka anggap mampu ia kerjakan seperti as bawang, membersihkan kacang hijau, membersihkan toge,



memotong-motong daging, memotong buah dan lain-lain. Tradisi *maddawa-dawa* ini tidak mempunyai rangkaian yang spesifik atau tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaannya tetapi pelaksanaan tradisi *maddawa-dawa* ini masyarakat secara otomatis mengerjakan pekerjaan yang mereka anggap mampu untuk dikerjakan dan diselesaikan. Tetapi segala aktifitas yang akan dikerjakan dalam tradisi ini harus dalam pengawasan oleh satu oknum yang dipercayakan oleh pelaksana acara untuk mengatur segala kegiatan dan kebutuhan mengenai kegiatan ini. Oknum tersebut memiliki kelebihan dan keuletan dalam mengatur konsumsi baik bumbu yang diracik dan segala macam makanan yang akan dihidangkan dalam acara tersebut.

Dalam masyarakat bugis oknum tersebut di juluki sebagai “*Jenang*”. *Jenang* juga mempunyai keahlian khusus dalam mengatur masakan dari segi jumlah dan cita rasa makanan yang akan dihidangkan yang telah didiskusikan sebelumnya dengan keluarga yang akan mengadakan acara pernikahan. *Jenang* bisa dianggap sebagai koordinator bidang konsumsi dalam acara pernikahan karena segala bahan yang di butuhkan berikut dengan jumlahnya dia yang akan berkomunikasi langsung dengan pelaksana acara pernikahan agar disiapkan segala bahan yang dibutuhkan untuk segera dikerjakan atau diolah oleh pelaku tradisi *maddawa-dawa*.



## **F. Bentuk solidaritas masyarakat yang melakukan tradisi *maddawa-dawa***

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan. Gotong royong adalah bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok yang membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial di dalam masyarakat. Masyarakat pedesaan sangat kental akan kebersamaan oleh karena itu setiap individu secara sadar dalam menjalin hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya.

Secara turun temurun tradisi *maddawa-dawa* telah menjadi semacam bagian dari kehidupan masyarakat bugis yang mempunyai makna selain membantu masyarakat yang akan mengadakan acara pesta pernikahan juga menjalin silturrahim antar sesama keluarga, kerabat dan masyarakat yang ada sekitar yang berpartisipasi dalam tradisi *maddawa-dawa* tersebut.

Masyarakat Kecamatan Watang Sawitto pada umumnya melakukan kegiatan *maddawa-dawa* tanpa adanya undangan atau panggilan oleh orang yang akan mengadakan pesta pernikahan tersebut tetapi ikat akan datang dengan sendirinya karena saling memberitahu





satu sama lain atau di sebarakan dari mulut ke mulut masyarakat yang ada di sekitar acara pernikahan. Hal ini di jelaskan oleh HM (50 Tahun) :

“Biar tidak dipanggilki asalkan di tauji bilang si anu mau mengadakan pesta pernikahan. Datang meki 2 atau 1 hari sebelum acaranya untuk pergi maddawa-dawa”

*(Wawancara 12 September 2014)*

Dari pernyataan informan tersebut menjelaskan bahwa para pelaku *maddawa-dawa* tidak diundang ataupun dipanggil langsung oleh pelaksana acara pernikahan tetapi mereka datang sendiri untuk berpartisipasi dalam kegiatan *maddawa-dawa* disebabkan masyarakat saling memanggil satu sama lain untuk datang membantu dalam tradisi *maddawa-dawa* tersebut. Berikut penjelasan PS (53 Tahun) :

”Biar tidak diundangki atau napanggilki yang punya acara, tetapi juga datang bantu karena waktu saya juga mengadakan pesta pernikahan dia juga datang na tidak saya panggil untuk datang”

*(Wawancara 12 September 2014)*

Penjelasan informan di atas menjadi alasan yang mendasari masyarakat datang berpartisipasi dalam kegiatan tradisi *maddawa-dawa* walaupun tanpa diundang oleh orang yang mengadakan pesta pernikahan karena merasa bahwa berhutang tenaga satu sama lain dalam kegiatan tradisi *maddawa-dawa*.



Tradisi *maddawa-dawa* sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial antara sesama masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi *maddawa-dawa*. Berikut penjelasan informan SN (29 Tahun) :

“Bisa dibilang *maddawa-dawa* berpengaruh dengan hubungan sillaturrahim antara kita disini yang bekerja, karena yang tadinya tidak baku kenalki tapi begitu cerita-cerita sambil bekerja jadi kenal maki dan tambah akrab satu sama lain apalagi kalau nyambungki cerita ta sama-sama jadi tambah serumi ndag dirasa itu pekerjaan cepat selesai”

(Wawancara tanggal 14 September 2014)

Dari jawaban yang dikemukakan oleh informan diatas menjelaskan bahwa *maddawa-dawa* secara langsung memberikan efek positif dalam masyarakat untuk saling mengenal antara sesama yang berpartisipasi didalamnya. Hal ini tentu menjadi sebuah fakta sosial yang berdampak positif yang dihasilkan oleh tradisi *maddawa-dawa*.

Tradisi *maddawa-dawa* tidak hanya dilakukan oleh keluarga tetapi juga dihadiri kerabat dan masyarakat sekitar. Pelaku tradisi *maddawa-dawa* ini berasal dari berbagai profesi. Baik itu guru, kepala sekolah, polwan, tentara, mahasiswi, dosen, penjahit, dan pedagang. Semua pelaku yang ikut berpartisipasi dalam tradisi ini mengesampingkan segala profesi mereka dalam menjalani peran mereka sebagai pelaku tradisi *maddawa-dawa* dan menjadi masyarakat biasa untuk membantu sesama mengerjakan segala hal yang ada di dalam tradisi *maddawa-dawa*. Mereka bergelut dengan aktifitasnya dalam mengerjakan tugas masing-



masing yang mereka pilih sendiri. Dalam mengerjakan tugas masing-masing, selain serius mengerjakan pekerjaannya adapun pelaku yang saling berkerumun atau berkumpul sekitar 6 sampai 7 orang yang saling bercerita, bercengkrama atau bergosip untuk mengisi keheningan dalam mengerjakan pekerjaannya.

Kebersamaan antara pelaku tradisi *maddawa-dawa* tetap terjaga satu sama lain walaupun tradisi tersebut telah berakhir.. Sesuai penjelasan HJ (37 Tahun) :

“Biar selesai ini *maddawa-dawa* tetapki akrab seperti ini karena baku kenal maki semua, kan kalau sudah kenal maki begini tidak mungkin tidak akrab maki diluar kalau ketemuki lagi, atau di acara *maddawa-dawa* yang lainnya lagi”

(Wawancara 14 September 2014)

Hal yang senada diungkapkan juga oleh informan FA (45 Tahun) :

“Kekerabatan yang terjalin disini tidak disini saja, jelas akrab jaki terus biar diluarki ketemu, karena orang dekatji semua tidak adaji orang lain kalau bukan keluarga teman, kalau bukan teman tetangga, ituji semua yang ada disini walaupun ada orang lain disini pasti akan akrabki juga karena saling mengakrabkan diriki masing-masing”

(Wawancara 14 September 2014)

Dikarenakan hubungan emosional sesama pelaku tradisi *a-dawa* telah memberikan efek positif yang berkesinambungan ar-sesama pelakunya.



Adapun hasil wawancara informan apabila harus memilih berpartisipasi dalam tradisi *maddawa-dawa* atau hanya sebatas hadir pada acara pernikahan yang berlangsung dengan memanfaatkan jasa katering untuk menyiapkan segala konsumsi. Berikut penjelasan IM (58 Tahun) :

“Kalau saya pribadi lebih saya pilih datang *maddawa-dawa* dibanding langsung saja datang hadir undangan. Karena lebih enak dirasa datang pada saat *maddawa-dawanya* karena banyak ki sama-sama kerja sambil cerita daripada langsung datang pas hari H nya, naik jabat tangan sama mempelai baru makan terus pulang begitu saja”

(Wawancara 14 September 2014)

Penjelasan informan diatas mewakili masyarakat secara umum dengan lebih memilih turut berpartisipasi dalam tradisi *maddawa-dawa* sebelum acara pernikahan berlangsung dibandingkan hanya datang ke acara tersebut yang sedang berlangsung dengan hanya menghadiri undangan.

Dari keseluruhan data diatas mengenai partisipasi masyarakat dalam tradisi *maddawa-dawa* maka dapat disimpulkan kedalam tabel sebagai berikut :



Tabel 5.2

Indikator Solidaritas Mekanik

DESKRIPSI MADDAWA-DAWA	SIMPULAN
Dalam pelaksanaan tradisi <i>maddawa-dawa</i> setiap individu tidak terikat dalam tugas dan tanggung jawab yang spesifik namun secara inisiatif mengerjakan apa yang mampu untuk dia kerjakan.	Pembagian Kerja Rendah
Masyarakat yang turut berpartisipasi dalam tradisi <i>maddawa-dawa</i> tanpa diundang oleh pelaksana acara dengan sukarela datang untuk berkumpul bersama dalam tradisi <i>maddawa-dawa</i>	Kesadaran Kolektif Kuat
Anggota masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam tradisi <i>maddawa-dawa</i> maka secara kolektif tidak akan dibantu saat mengadakan hajatan.	Hukum Represif yang dominan
Setiap individu dalam tradisi <i>maddawa-dawa</i> mengerjakan tugasnya secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain.	Individualitas Rendah
Memberikan sanksi kepada <i>maddawa-dawa</i> yang melanggar aturan atau pamali dalam proses tradisi <i>maddawa-dawa</i> . Termasuk bersin pada waktu mengaduk masakan diatas wajan.	Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang
Dalam proses tradisi <i>maddawa-dawa</i> tidak ada unsur paksaan untuk mengikuti atau berpartisipasi. Wujudnya merupakan kesadaran sendiri dalam masyarakat sebagai bentuk balas budi.	Secara relatif saling ketergantungan itu rendah
Tradisi <i>maddawa-dawa</i> merupakan salah satu kebudayaan yang telah berlaku secara turun temurun oleh masyarakat bugis dan lebih banyak di temukan dalam masyarakat	Bersifat Primitif atau Pedesaan



Dari hasil data diatas menunjukkan bahwa deskripsi tentang bentuk solidaritas masyarakat yang melakukan tradisi *maddawa-dawa*, dari tujuh deskripsi yang ditemukan selaras dengan indikator solidaritas mekanis yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yaitu, pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif yang kuat, hukum bersifat represif, individualitas rendah, bersifat primitif atau pedesaan dan secara relatif saling ketergantungannya tinggi.

Dari deskripsi tersebut diatas merupakan data dari hasil penelitian masyarakat di Kecamatan Watang Sawitto dalam melakukan tradisi *maddawa-dawa* untuk memenuhi kebutuhan konsumsi acara pernikahan.

Prilaku sosial masyarakat dalam tradisi *maddawa-dawa* di Kecamatan Watang Sawitto telah menggambarkan masyarakat yang masih memiliki rasa kolektifitas yang tinggi walaupun lokasi Kecamatan Watang Sawitto adalah sebagai Kecamatan yang menjadi Ibukota dari Kabupaten Pinrang.

Namun seiring perkembangan modernisasi, kolektifitas masyarakat yang tinggi ini telah tergerus oleh globalisasi yang semakin universal sehingga masyarakat mengalami transisi mental dan kebudayaan yang semakin pragmatis yang menjadikan masyarakat cenderung hedonis didalam lingkungannya.



erikut dokumentasi penulis dalam pelaksanaan tradisi *maddawa-*

**Gambar 5.1**

**Dokumentasi *maddawa-dawa***



**Gambar 5.2**

**Dokumentasi *maddawa-dawa***



## G. Pengaruh jasa katering terhadap tradisi *maddawa-dawa*

Tidak bisa dipungkiri bahwa seiring berjalannya zaman turut juga merubah kebudayaan dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu telah merubah nilai-nilai kehidupan sosial. Hal ini tentu berdampak terhadap perilaku masyarakat dalam kebudayaan lokal mereka yang telah menjadi simbol dan identitas dari masa ke masa. Teknologi yang telah menjadi simbol dan identitas dari masa ke masa. Teknologi yang semakin canggih serta informasi yang sangat cepat menyebar merupakan sebuah peluang bisnis yang sangat inovatif untuk dikembangkan salah satunya adalah bisnis yang menyediakan barang dan jasa. Bisnis barang dan jasa tidak lagi menjadi awam bagi masyarakat kini, bahkan telah menjadi budaya baru bagi masyarakat yang tingkat ekonomi menengah keatas.

Jasa merupakan aktivitas, manfaat, atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual. Contohnya bengkel, salon, kursus, hotel, rumah sakit, cafe dan sebagainya. Jasa sering dipandang sebagai suatu fenomena yang rumit. Kata 'jasa' (service) itu sendiri mempunyai banyak arti, mulai dari pelayanan pribadi sampai jasa sebagai suatu produk. Sejauh ini sudah banyak pakar pemasaran jasa yang berusaha mendefinisikan pengertian jasa. Berikut diantaranya:



*“Setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apa pun. Produksi jasa bisa berkaitan dengan produk fisik atau sebaliknya” ( Kotler 1994 )*



Jasa katering adalah kegiatan yang membutuhkan kemampuan tertentu yang mengutamakan keterampilan (skillware) dalam suatu sistem tata kelola yang telah dikenal luas di dunia usaha untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan makanan atau konsumsi.

Sejauh ini perusahaan jasa katering menyediakan makanan untuk berbagai macam acara dan pesta dengan variasi makanan yang beraneka ragam baik dari menu dan bentuk penyajian yang menarik hingga diadakannya tester food sebelum konsumen menggunakan jasa. Jasa katering selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi setiap konsumennya. Mulai dari, produk- produk yang berkualitas di tawarkan misalkan aneka menu prasmanan, menu joglo nusantara, menu untuk seminar, menu tumpeng, dan produk nasi kemas (dengan rasa yang khas) cukup menarik minat para konsumen, sehingga pemberian bonus pada setiap pemesanan tertentu adalah bentuk pelayanan prima yang di berikan penyedia jasa katering.

Sesuai observasi dilapangan, masyarakat yang tingkat ekonomi menengah keatas mulai beralih memanfaatkan jasa katering dalam memenuhi kebutuhan konsumsi acara pernikahan yang akan di adakannya dibanding melakukan tradisi *maddawa-dawa* yang telah menjadi budaya masyarakat setempat dan telah turun-temurun

akan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi suatu acara an. Berikut penjelasan MR (52 Tahun) dibawah ini :



”Tidak datang maki *maddawa-dawa* kalau pakai catering mi, karena apalagi mau dikerja kalau pakai catering na ituji datangki *maddawa-dawa* karena adaji mau di kerja bantu-bantu orang. Kalau orang disini yang pakai catering adaji juga tapi rata-rata orang kaya jii”

(Wawancara 12 September 2014)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas menyatakan bahwa adanya pemudaran terhadap tradisi *maddawa-dawa* bagi masyarakat yang tergolong dalam tingkat ekonomi keatas.

Sementara dari hasil wawancara dengan tokoh adat setempat hampir senada dengan pendapat masyarakat secara umum. Berikut penjelasan AS (51 Tahun) :

“Masyarakat yang berpenghasilan diatas rata-rata atau berada di tingkat ekonomi menengah keatas sudah ada yang mulai memanfaatkan jasa catering daripada tradisi *maddawa-dawa* karena menganggap tidak merepotkan orang banyak dan tidak pula menyita waktu yang lama namun tidak secara keseluruhan karena masih ada juga yang tingat ekonominya sudah menengah keatas tapi tetap melakukan tradisi *maddawa-dawa* ”

(Wawancara 10 September 2014)

Dari penjelasan tokoh adat setempat diatas merupakan bukti nyata akan terjadinya pemudaran tradisi *maddawa-dawa* dalam memenuhi kebutuhan konsumsi suatu acara pernikahan walaupun belum secara keseluruhan. Namun hal ini tentu berdampak langsung terhadap

as masyarakat pedesaan yang kental akan kebersamaan dan g-royongannya.



Selain itu secara perspektif sosiologis jasa katering juga telah bermetamorfosis didalam pandangan masyarakat yang tadinya hanya menjadi sebuah jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi suatu acara pernikahan namun sekarang juga telah menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat untuk meningkatkan status sosial. Hal ini disebabkan oleh persepsi masyarakat tentang jasa katering yang seakan-akan menjadi hal yang luar biasa atau gengsi di tengah-tengah masyarakat apabila memakai jasa katering dalam acara pernikahan yang diadakannya. Maka dampak yang ditimbulkan oleh persepsi tersebut jasa katering telah menjadi sebuah ajang bagi masyarakat untuk mendapatkan pencitraan yang setinggi-tinggi dari lingkungan sekitarnya.

Perubahan persepsi masyarakat tentang jasa katering juga disebabkan oleh biaya untuk memanfaatkan jasa katering terbilang sangat tinggi. Tidak merepotkan dan tidak menyita waktu lama adalah alasan utama bagi masyarakat untuk memilih secara rasional dalam mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi suatu acara pernikahan yang akan diadakannya.

#### **H. Bentuk solidaritas masyarakat yang memanfaatkan jasa katering**

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat pada umumnya akan mengambil keputusan yang praktis, efektif, dan efisien dalam segala persiapan suatu acara yang akan



diadakannya. Perilaku masyarakat modern yang dinamis ini kian menjadi peluang besar bagi wirausaha yang tanggap akan perubahan lingkungan yang terjadi sebagai konsekuensi dinamika kehidupan untuk mendapatkan keuntungan di balik perubahan tersebut.

Sebagai salah satu elemen penunjang dalam suatu acara, jasa katering merupakan salah satu alternatifnya, karena jasa katering tidak hanya menyediakan masakan saja namun juga menyediakan berbagai jasa-jasa pendukung lainnya misalnya menyediakan layanan jasa pesta pernikahan, khitanan, acara keagamaan, seminar, rapat, syukuran, event organizer, dan berbagai macam acara sesuai dengan permintaan konsumen. Saat ini jasa katering tidak hanya menyediakan masakan yang berbau tradisional namun menu yang bertaraf internasional juga dapat disajikan, dengan berbagai bentuk dan variasi yang sangat menarik.

Penggunaan jasa katering dalam memenuhi kebutuhan konsumsi suatu acara yang akan diadakan tidak lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat. Hal ini terjadi di sebabkan oleh pemikiran modernisasi dari masyarakat tentang jasa katering.

Melihat dari banyaknya perusahaan penyedia jasa katering di Kecamatan Watang Sawitto merupakan bukti akan adanya pergeseran budaya dalam masyarakat. Perusahaan penyedia jasa katering di tan Watang Sawitto berjumlah sebanyak 3 (tiga) perusahaan. an-perusahaan ini berkembang sangat pesat seiring dengan



bertambahnya peminat pengguna jasa dalam memenuhi kebutuhan konsumsi acara yang akan diselenggarakan oleh masyarakat Kecamatan Watang Sawitto. Hal ini dipertegas oleh AT (26 Tahun) :

“Lebih saya pilih pakai catering daripada *maddawa-dawa* kalau mauka bikin acara karena tidak repot maki urus ini itunya semua karena kalau pakai cateringki tinggal terima jadi saja”

(Wawancara 14 September 2014)

Dari pernyataan informan diatas menegaskan bahwa masyarakat sekarang ini sudah lebih memilih menggunakan jasa catering daripada melakukan tradisi *maddawa-dawa* dalam memenuhi kebutuhan konsumsi acara pernikahan. Pernyataan yang senada di kemukakan oleh HS (33 Tahun) :

“Kalau misalnya biayanya itu catering murah jelas lebih saya pilih catering karena tidak repotki terus tidak terlalu sibuk urus semua persiapannya”

(Wawancara 14 September 2014)

Pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa apabila biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan jasa catering lebih murah maka masyarakat pada umumnya akan beralih menggunakan jasa catering dibandingkan melakukan tradisi *maddawa-dawa* dalam memenuhi an konsumsi suatu acara yang akan diadakan.



Dalam pelaksanaan jasa katering nampak jelas akan minimnya kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan lagi oleh masyarakat dalam mempersiapkan konsumsi yang dibutuhkan pada saat acara berlangsung disebabkan karena segala sesuatu yang dibutuhkan telah dipersiapkan secara lengkap oleh perusahaan penyedia jasa katering.

Agar lebih jelas dalam menganalisa bentuk solidaritas masyarakat yang memanfaatkan jasa katering maka data dari hasil penelitian yang di dapatkan dilapangan adalah sebagai berikut :



**Tabel 5.3**  
**Indikator Solidaritas Organik**

DESKRIPSI JASA KATERING	SIMPULAN
Dalam pelaksanaan jasa katering setiap individu terikat dengan tugasnya masing-masing yang di pertanggung jawabkan berdasarkan pembagian kerja yang telah ditentukan.	Pembagian Kerja Tinggi
Pelaku jasa katering bekerja atas dasar tuntutan pekerjaan bukan berdasarkan kebersamaan.	Kesadaran Kolektif Rendah
Jika terjadi pembatalan baik dilakukan oleh pelaksana acara ataupun penyedia jasa katering maka harus membayar ganti rugi atau denda sesuai dengan kesepakatan.	Hukum Restitutif yang dominan
Masing-masing pekerja, bekerja atas dasar tugas-tugas yang telah di tentukan sebelumnya sehingga pekerja tidak bisa memasuki ranah pekerja lain. Sementara dalam hubungannya dengan pelanggan mereka berinteraksi atas dasar tujuan mencapai keuntungan.	Individualitas Tinggi
Jika terjadi hal-hal yang terjadi diluar kesepakatan baik penyedia jasa katering maupun pengguna jasa katering yang mengakibatkan kerugian dari salah satu pihak maka akan di proses secara hukum.	Badan-badan Kontrol Sosial yang menghukum perilaku menyimpang
Ketergantungan masyarakat terhadap jasa katering dari hari ke hari membuat permintaan terhadap jasa katering meningkat. Jasa katering menjadi salah satu solusi masyarakat dalam kebutuhan konsumsi yang tidak bisa lagi dikerjakan sendiri.	Secara relatif saling ketergantungan itu tinggi
lipungkiri bahwa pesatnya perkembangan penduduk kota membuat kebutuhan makin meningkat. Kesibukan bagi warga kota untuk bekerja membuat peluang anan seperti penyediaan katering meningkat. Ini merupakan salah satu bentuk n kemajuan kota.	Bersifat Industrial atau perkotaan



Dari data diatas menunjukkan bahwa setiap deskripsi tentang penyelenggaraan jasa katering pada pesta pernikahan telah masuk dalam indikator solidaritas organik, hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan jasa katering untuk memenuhi kebutuhan konsumsi acara pernikahan yang dilaksanakan masyarakat secara tidak langsung menuntun masyarakat ke perubahan solidaritas yang signifikan sehingga masyarakat yang awalnya kental akan kolektifitasnya cenderung bersifat individualistik.

Perubahan ini pula mengubah persepsi masyarakat tentang jasa katering yang menganggap jasa katering hanya dimanfaatkan oleh masyarakat kelas atas sehingga hal ini mampu merubah status sosial masyarakat ekonomi yang tadinya rendah menjadi naik dikarenakan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyewa jasa katering terbilang mahal.

Masyarakat yang memanfaatkan jasa katering tidak akan lagi melakukan tradisi *maddawa-dawa*. Hal ini menyebabkan hilangnya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat dalam menjalin keakaraban antar sesama. Masyarakat telah kehilangan wadah untuk saling bertemu dan bercengkrama satu sama lain.

Ketika kesadaran kolektif masyarakat menurun maka tidak ada lagi rasa kebersamaan diantara masyarakat sehingga masyarakat kehilangan nilai-nilai sosial dalam berinteraksi didalam kehidupan sosialnya.

Masyarakat cenderung lebih bersifat individualisme dan tidak peduli ) sesama. Masyarakat desa yang tadinya kental akan





kebersamaan dan kegotong-royongannya telah mengalami pergeseran nilai dalam kehidupan sosialnya yang disebabkan oleh revolusi industri dalam memenuhi kebutuhan konsumsi acara pernikahan yang akan diadakan oleh masyarakat.

Realita sosial yang terjadi saat ini telah menghilangkan sifat asli masyarakat pedesaan yang disebabkan oleh modernisasi yang menjamah masyarakat. Hal ini tentu telah melenyapkan nilai dan norma yang telah berlaku di tengah masyarakat sebelum tergerus oleh perdaban yang semakin modern.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada dasarnya *maddawa-dawa* merupakan wadah untuk masyarakat berkumpul dan bekerja sama. Dengan kebersamaan tersebut masyarakat telah memupuk solidaritas satu sama lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi *maddawa-dawa* secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kebersamaan para pelakunya didalam menjalankan segala aktifitasnya.

Masyarakat bugis secara turun temurun telah melakukan tradisi *maddawa-dawa* walaupun tradisi ini tidak menjadi rangkaian kegiatan yang wajib dilaksanakan tetapi telah dilakukan sejak dulu oleh para leluhur karena terdapat nilai-nilai positif didalam pelaksanaannya.

Munculnya perusahaan penyedia jasa katering mempengaruhi kelangsungan kegiatan tradisi *maddawa-dawa* dalam memenuhi kebutuhan konsumsi acara pernikahan yang akan diadakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh persepsi masyarakat bahwa individu yang memnfaatkan jasa katering secara tidak langsung status sosialnya akan meningkat mengingat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk memnfaatkan jasa katering cukup tinggi.



Masyarakat yang sejak dulu telah melakukan tradisi *maddawa-dawa* memiliki rasa kolektif yang sangat erat satu sama lain karena didalam pelaksanaannya mereka secara tidak sadar telah memupuk rasa kebersamaan antara sesama yang turut berpartisipasi dalam tradisi *maddawa-dawa*. Bentuk solidaritas yang terjadi didalam tradisi *maddawa-dawa* adalah solidaritas mekanik karena seluruh indikator tentang bentuk solidaritas ini berkaitan dengan deskripsi masyarakat yang melakukan tradisi *maddawa-dawa*.

Bentuk solidaritas masyarakat yang memanfaatkan jasa katering adalah solidaritas organik dikarenakan seluruh indikator solidaritas organik sinkron dengan deskripsi masyarakat yang memanfaatkan jasa katering yang ditemukan didalam penelitian sehingga bisa di tarik kesimpulan bahwa bentuk solidaritas masyarakat yang melakukan tradisi *maddawa-dawa* adalah solidaritas mekanik sebab realita sosial yang terjadi pada masyarakat yang melakukan tradisi *maddawa-dawa* sangat jelas berkaitan dengan indikator solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

Sedangkan pengaruh jasa katering terhadap solidaritas masyarakat yang terbangun melalui tradisi *maddawa-dawa* telah mengalami pergeseran. Yang mana sebelumnya bentuk solidaritas masyarakat adalah solidaritas mekanis tetapi setelah munculnya jasa katering yang

o masyarakat sebagai jasa yang praktis dalam memenuhi segala



kebutuhan konsumsi suatu acara maka jasa katering telah menjadi alternatif bagi masyarakat yang memiliki biaya banyak dalam memanfaatkan jasa katering. Dalam pelaksanaannya jasa katering mempengaruhi masyarakat cenderung berbentuk solidaritas organis di sebabkan hilangnya wadah bagi masyarakat untuk menjalin kebersamaan satu sama lain. Yang mana hanya terdapat dalam tradisi *maddawa-dawa*. Jadi pengaruh jasa katering terhadap solidaritas masyarakat yang terbangun melalui tradisi *maddawa-dawa* adalah hilangnya nilai-nilai dalam masyarakat dalam menjalin silaturahmi antar sesama dan hilanya wadah untuk menjalin kebersamaan antar sesama keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar.

## B. Saran

1. Diharapkan masyarakat Kecamatan Watang Sawitto tetap menjalankan tradisi *maddawa-dawa* di tengah arus modernisasi saat ini.
2. Diharapkan masyarakat tetap melestarikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam tradisi *maddawa-dawa*.
3. Diharapkan agar masyarakat Kecamatan Watang Sawitto tidak beranggapan status sosial masyarakat yang menggunakan jasa katering tidak meningkat walaupun harus mengeluarkan banyak biaya untuk menggunakan jasa katering.



Diharapkan kepada pemerintah setempat agar dapat mengantisipasi geseran tradisi yang terjadi didalam masyarakat agar masyarakat

tetap dapat menjalin kebersamaan walau bukan hanya dalam tradisi *maddawa-dawa* yang kini mulai tergerus akan modernisasi.

5. Diharapkan kepada masyarakat mampu meregenarasikan tradisi yang mulai bergeser sehingga lahir lagi wadah untuk saling berinteraksi dan saling menjalin silaturahmi antar sesama.





Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks :

Abuhamid. 1994. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Suatu dan Pejuang*.  
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan  
Historis Terhadap Pola Tingkah Laku Dan Pandangan Hidup  
Manusia Bugis*. Jakarta: Inti Idayu Press.

Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.

Hartono, H dan Arcinun Aziz. 1993. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi  
Aksara

Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT.  
RajaGrafindo Persada

Millar B, Susan. 2009. *Perkawinan Bugis*. Makassar: Inninnawa.

Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat  
Desa Transisi*. Malang: UMM Press

Poespowardjo, Soerjanto dan K. Bartens. 1985. *Sekitar Manusia Bunga  
Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia

achbini, Didik. 2002. *Ekonomi Politik Paradigma dan Teori Pilihan  
Publik*. Jakarta: Ghalia Indonesia



Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatamawidyasastra

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta

Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Ritzer, George dan Douglas Goodman. 2009. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

**Buku Metodologi :**

Noor, Juliansyah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group





Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.  
Yogyakarta: Graha Ilmu

**Sumber Lain :**

Rahmat, Asep. 2009. “*Materialisme Kebudayaan.*” Diakses Januari 30,  
2014 <http://rukawahistoria.blogspot.com/2009/07/materialisme-kebudayaan.html>

Tutu, Adnan. 2010. “*Sejarah Suku Bugis di Indonesia*” Diakses November  
10, 2014.<http://nenemallomo49.blogspot.com/2013/05/sejarah-suku-bugis.html>

